

**MAKNA *ABĀBIL* DALAM QS. AL-FĪI/ 105 : 3  
( STUDI KOMPARATIF ANTARA *TAFSĪR RŪH AL -MĀ'ANĪ* DAN  
*TAFSĪR AL-MARĀGĪ*)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir(IAT) Jurusan Ushuluddin, Adab  
dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri (STAIN) Majene

**Oleh :**

**LULU RAHMA SARI**

**NIM: 30156119014**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR JURUSAN  
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
STAIN MAJENE**

**2025**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Makna *Abābil* dalam QS al-Fil/105:03 (Studi Komparatif antara *Tafsīr Rūh al-Mā’anī* dan *Tafsīr al-Marāḡī*)” Yang disusun oleh **Lulu Rahma sari**, NIM. 30156119014 Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 7 Juli 2025 M, bertepatan dengan 11 Muharram 1447 H, Dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.) pada program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 7 Juli 2025 M  
11 muharram 1447H

## DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Muhammad Rais, M. Si.

Sekretaris : Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I.

Munaqisy I : Sulkifli, M.Th.I.

Munaqisy II : Rahmat Nurdin, M.Ag.

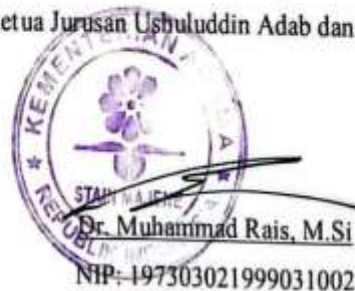
Pembimbing I : Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I.

Pembimbing II : Makmur S.Th.I., M.Th.I.



Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Muhammad Rais, M.Si  
NIP: 197303021999031002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lulu Rahma sari  
NIM : 30156119014  
Tempat, Tanggal Lahir : Lagi-Agi, 10 Desember 2001  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jurusan : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Alamat : Desa Lagi-agi, Kec. Campalagian, Kab. Polewali  
Mandar  
Judul : Makna *Abābil* dalam QS al-Fil/105:03 (Studi  
Komparatif antara *Tafsīr Rūh al-Mā'ani* dan *Tafsīr al-  
Marāḡi*)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 16 Juni 2025



Lulu Rahma sari

NIM: 30156119014

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Puji syukur kehadiran Allah Swt, atas segala limpahan rahmat, nikmat dan karunia-Nya yang tak ternilai sehingga penulis bisa menyusun dan menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. manusia terbaik yang menjadi teladan seluruh umat manusia. Berkat perjuangannya sehingga nikmatnya iman dan Islam dapat dirasakan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka patutlah kiranya penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Rustam dan Ibunda Hasmia atas doa dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, penuh pengorbanan baik lahiriyah maupun batiniyah sampai saat ini, semoga Allah Swt, melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka.
2. Kepada Suami, Mahmuddin S.pd yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang terbaik kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Kepada Almarhum Anak tercinta Zizan yang sejak terlihat dua garis merah muda, telah memberi semangat dan menumbukan cinta yang abadi didalam hati, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Dr. Muhammad Nasir, MA selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Basman, M. Ag. Selaku Wakil Ketua II Bidang

Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. Abdul Rahman, M. Pd., Ph. D. selaku Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

5. Dr. Muhammad Rais, M. Si. selaku ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
6. Muhammad Nur Murdan, S. Th. I., M. Th. I. selaku Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
7. Dr. Muh. Ilham Usman, M. Fil. I. dan Bapak Makmur S.Th.I. M.Th.I, sebagai pembimbing I dan pembimbing II, yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktunya dan tiada bosan-bosannya memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat dirampungkan sejak dari awal hingga selesai.
8. Sulkifli, M.Th.I. selaku penguji sidang Munaqisy I dan Rahmat Nurdin M.Ag, selaku penguji sidang Munaqisy II. yang senantiasa memberikan kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat rampung sesuai yang diharapkan.
9. Muhammad Nur Murdan, M. Th. I, Abdul Waris Marsyam, Lc., M. Hum, dan Makmur, M. Th.I., selaku Pembimbing Ujian Komprehensif.
10. Para dosen di lingkungan Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah STAIN Majene yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di STAIN Majene.
11. Kepada saudara-saudara penulis yang memberikan dukungan moral serta motivasi agar skripsi ini selesai dengan sebaik-baiknya.
12. Sahabat-sahabat penulis Mahasiswa STAIN Majene angkatan 2019, terkhusus teman sesama Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan teman-teman seperjuangan di kos yang menjadi teman belajar, teman berdiskusi, dan pemberi motivasi hingga penulisan skripsi ini selesai.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran skripsi ini.

Akhirnya, penulis hanya bisa berdoa dan berharap kiranya segala bantuan yang mereka berikan mempunyai nilai ibadah di sisi Allah Swt. Penulis menyadari bahwa karya sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran serta masukan sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi. Semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi pembaca. Amin.

Majene, 16 Juni 2025

Penyusun

**Lulu Rahma sari**

NIM: 30156119014

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
ABSTRAK .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Fokus pe nelitian dan Deskripsi Fokus.....	4
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	6
E. Metodologi penelitian.....	8
F. Tujuan dan Kegunaan.....	10
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG BURUNG <i>ABĀBĪL</i> .....	10
A. Latar Belakang Penyerangan Abrahah Terhadap Ka’bah .....	10
B. Penyerangan Abrahah ke Mekkah.....	12
C. Pengertian <i>Abābīl</i> .....	19
D. <i>Abābīl</i> Dalam QS al-Fīl Perspektif Kitab Tafsir.....	20
BAB III BIOGRAFI DAN KARAKTERISTIK KITAB <i>TAFSĪR RŪH AL -MĀ’ANĪ</i> DAN <i>TAFSĪR AL-MARĀĠĪ</i> .....	22
A. Imām al-Alūsi dan Kitab <i>Tafsīr Rūh al -Mā’anī</i> .....	22
B. Imām al- Marāġī dan Kitab <i>Tafsīr Rūh al –Mā’anī</i> .....	30
C. Komentar Para Ulama Terhadap <i>Tafsīr al-Marāġī</i> .....	38
BAB IV ANALISIS KOMPARATIF TERHADAP PENAFSIRAN MAKNA <i>ABĀBĪL</i> DALAM <i>TAFSĪR RŪH AL -MĀ’ANĪ</i> DAN <i>TAFSĪR AL-MARĀĠĪ</i> ....	40
A. Penafsiran Makna <i>Abābīl</i> dalam <i>Tafsīr Rūh al-Mā’anī</i> dan <i>Tafsīr al-Marāġī</i> .....	40
B. Persamaan dan Perbedaan Makna <i>Abābīl</i> dalam <i>Tafsīr Rūh al-Mā’anī</i> dan <i>Tafsīr al-Marāġī</i> .....	43
C. Analisis penafsiran makna Ababi dalam al-Qur’an menurut <i>Tafsīr Rūh al-</i> <i>Mā’anī</i> dan <i>Tafsīr al-Marāġī</i> .....	44
D. Kelebihan dan Kekurangan Yang Penulis Peroleh Dari <i>Tafsīr Rūh al-Mā’anī</i> Dalam Menafsirkan Makna <i>Abābīl</i> Dalam Qs. al-Fīl Ayat Tiga.....	46

E. Kelebihan Dan Kekurangan Yang Penulis Peroleh Dari <i>Tafsīr al-Marāḡī</i> , Dalam Menafsirkan Makna <i>Abābīl</i> Dalam Qs. al –Fīl Ayat Tiga .....	47
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	66

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi arab-latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ḥa (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	šad	š	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ž	ž	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اي	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
أو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هُوْلٌ : *hauḷa*

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...   ...ي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

رمى : *ramā*

قيل : *qīla*

يموت : *yamūtu*

### 4. Tā' Marbūḥah

Transliterasi untuk *tā' marbūḥah* ada dua, yaitu: *tā' marbūḥah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūḥah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūḥah* diikuti oleh kata menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu berpisah, maka *tā' marbūḥah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الأَطْفَال : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْقَضِيَّةُ : *al-madīnah al-faḍīlah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

## 5. Syaddah (Tasydīd)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ˆ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجِينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نَعْمٌ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*

(يِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata

sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis berpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلَسْفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādua*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَائِمُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditranliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an

(dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka harus ditranliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*  
*al-Sunnah qabl al-tadwīn*

### 9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah swt.” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditranliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *dīnullāh* billāh  
دين الله

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditranliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله *hum fī raḥmatillāh*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada pemulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasul*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fih al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Abū al Wālid Muḥammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al- Wālid Muḥammad (bukan: Rusyid. Abu al- Wālid Muḥammad ibnu)  
Nasr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Nasr Ḥāmid (bukan: Zaid, Nasr Ḥāmid Abū)

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

### **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallām</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān /3: 4
HR	= Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

صفحة – ص

بدون مكان – دم

صلى الله عليه و سام - صلعم

طبعة - ط

بدون ناشر - دن

الى اخرها\الى اخره - الخ

جزء - ج

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna *Abābīl* yang terdapat dalam QS. al-Fīl dengan menggunakan metode komparatif antara kitab *Tafsīr Rūh al-Mā'anī* dan *Tafsīr al-Marāḡi*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh nuansa makna yang beragam dalam tiap penafsiran, baik dari segi linguistik maupun konteks historinya, sementara itu upaya memahami simbolisme dan pesan teologis sangat diperlukan. Olehnya demikian, kitab *Tafsīr Rūh al-Mā'anī* dan *Tafsīr al-Marāḡi* mewakili corak penafsiran yang berbeda, gaya penyajian dan latar belakang intelektual penulis, akan mengeksplor lebih dalam mengenai makna *Abābīl*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang membutuhkan material tertulis untuk memperoleh informasi dan mengumpulkan data-data untuk dijadikan rujukan penelitian, seperti al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal, maupun artikel yang sesuai dengan tema penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif, yakni membandingkan dua kitab tafsir yaitu kitab *Tafsīr Rūh al-Mā'anī* dan *Tafsīr al-Marāḡi*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Imām al-Alūsi dalam kitab *Tafsīr Rūh al-Mā'anī* menafsirkan kata *Abābīl* sebagai sekelompok burung yang datang secara berkelompok dan terus-menerus dalam gelombang yang beriringan. Sementara itu, Imām al-Marāḡi dalam kitab *Tafsīr al-Marāḡi*, makna *Abābīl* dijelaskan secara lebih konkrit sebagai burung kecil yang menyerupai lalat atau nyamuk.

Adapun relevansi makna *Abābīl* dalam kehidupan sehari-hari merefleksikan bahwa kemenangan dan keberhasilan tidak selalu ditentukan oleh kekuatan fisik, jumlah, atau kekuasaan, melainkan bergantung pada kehendak pertolongan Allah Swt, serta mengajarkan tiga hal yaitu, meningkatkan tauhid kepada Allah Swt, menjauhkan dari kesombongan, dan meningkatkan kesabaran dalam menjalani problema kehidupan.

**Kata Kunci :** *Abābīl*, *Tafsīr Rūh al-Mā'anī* dan *Tafsīr al-Marāḡi*.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan penafsiran terhadap kandungan al-Qur'an merupakan suatu realitas studi keislaman yang tidak dapat dielakkan. Hal ini mencakup perbedaan pandangan terhadap kisah-kisah keteladanan termuat di dalamnya yang berfungsi sebagai sarana reflektif dan edukatif bagi umat Islam. Sebagai kitab suci berpedoman, al-Qur'an memuat kisah dan sejarah umat-umat terdahulu melalui narasi dan media pembelajaran untuk membentuk kepribadian berlandaskan nilai-nilai ketauhidan, moralitas, dan etika. Dalam konteks ini, penafsiran yang heterogen terhadap kisah-kisah menjadi bagian penting dalam dinamika intelektual Islam yang terus berkembang.

Tujuan dari kisah yang terdapat dalam al-Qur'an untuk memantapkan dan meneguhkan aqidah yang telah diwahyukan kepada nabi dan rasul. Selain itu, berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter mulia dalam khazanah umat Islam. Di antara narasi menarik untuk dikaji lebih dalam adalah kisah burung *Abābīl*, yang disebutkan secara eksplisit hanya satu kali<sup>1</sup> dalam QS al-Fīl. Meskipun singkat, kisah ini mengandung nilai simbolis dan teologis, karena menunjukkan kekuasaan Allah swt. diwujudkan melalui makhluk kecil untuk mengalahkan kekuatan besar. Fenomena ini menarik perhatian untuk menelusuri lebih jauh makna yang terkandung di dalamnya, baik dari aspek historis, teologis dan linguistik.

Kisah *Abābīl* merepresentasikan peristiwa fenomenal yang melampaui batas logika manusia, terjadi sekali dalam sejarah. al-Qur'an menggambarkan segerombolan burung kecil berhasil mengalahkan pasukan besar tentara bergajah yang dipimpin oleh raja Abrahah, peristiwa ini jelas di luar nalar manusia, karena

---

<sup>1</sup>Muhammad Fūad 'Abdul Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm*. (Kairo: Dar al-Hadis, 1364), h. 507.

bagaimana mungkin sesuatu kecil bisa mengalahkan sesuatu yang besar, namun intervensi Allah swt. perhatikan dahsyat mukjizat-Nya melalui burung *Abābīl*. Sesuai dengan perkembangan diskursus keislaman, para ulama berbeda pendapat dalam memaknai burung *Abābīl*. Baik dari segi bentuk fisik, jumlah maupun makna esensialnya seperti, burung *Abābīl* dimaknai penyakit. Radar majalengka. Com menuliskan bahwa burung ini adalah spesies yang tidak hidup di dunia kini<sup>2</sup>, oleh karena itu, kajian terhadap kisah ini penting dilakukan secara mendalam dan sistematis untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai pesan-pesan ilahi yang tersirat di dalamnya.

Mufasir memiliki pandangan yang berbeda dalam memaknai *Abābīl*. Muḥammad ‘Abduh memaknai *Abābīl* sejenis serangga seperti lalat dan nyamuk yang membawa bibit penyakit, seperti cacar atau campak. Sementara itu, Sayyid Quṭub berpendapat bahwa *Abābīl* adalah burung, dan menurut Ibnu Kaṣīr, *Abābīl* merujuk pada jenis burung alap-alap (elang)<sup>3</sup>. Perbedaan penafsiran mencerminkan adanya keragaman pendekatan, latar belakang, metode, corak dan periode keilmuan para mufasir.

Dalam kajian tafsir, para ulama kerap membagi periode penafsiran menjadi tiga kategori utama, yaitu periode klasik sekitar abad 1-4 H, periode pertengahan sekitar abad 4-12 H dan periode kontemporer sekitar abad 12-sekarang.<sup>4</sup> Dalam konteks ini, penulis memilih membandingkan penafsiran di era klasik dan kontemporer guna melihat dinamika perbedaan yang muncul berdasarkan pendekatan, corak pemikiran dan metodologinya.

Aspek menarik dari perbedaan makna *Abābīl* ini adalah tafsir yang memahami entitas tersebut sebagai burung, berbanding dengan menafsirkannya sebagai serangga penyebar penyakit. Penafsiran beragam menunjukkan simbol dalam al-Qur’an yang memiliki makna ganda tergantung pendekatan yang digunakan. Untuk memperdalam pemahaman terhadap perbedaan tersebut, penulis

---

<sup>2</sup>Majalengka Real Time News, *Radarmajalengka.com*, diakses pada Selasa, 2 Mei 2023.

<sup>3</sup>Muhammad Akbar Zulkarnain, *Tafsīr Muḥammad ‘Abduh terhadap Ṭairān Abābīl* Surah *al-Fīl* dalam *Tafsīr al-Maṅār*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 17 Januari 2019), h. 20.

<sup>4</sup>Nailul Rahmi, *‘Ilmu Tafsīr*; (Cet. 1; Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2010), h. 9.

membandingkan dua kitab tafsir utama yang memiliki dua pendekatan berbeda, yakni *Tafsīr Rūh al-Māʿanī* memaknai *Abābīl* sebagai burung menyerupai elang, sementara *Tafsīr al-Marāḡi* memaknai *Abābīl* sebagai serangga berupa lalat atau nyamuk yang membawa mikroba atau penyakit

*Tafsīr Rūh al-Māʿanī* disusun oleh al-Alūsi dengan pendekatan bercorak *riwāyah, dirāyah dan isyārah*. Karya ini terdiri dari 16 jilid dan menggunakan metode *tahīlī*. Dalam kecenderungannya, tafsir ini menekankan pada penjelasan makna zahir dan batin (*dual meaning*) berupa isyarat samar. Isyarat tersebut hanya dapat dipahami oleh Nabi Muhammad saw, para wali Allah swt. dan orang-orang yang menapaki jalan untuk mendekati Allah swt., kitab ini disusun dalam kurun waktu 15 tahun 1252 H-1267 H. Di terbitkan oleh dār al-Kutub al-ʿIlmiyah di Beirut.<sup>5</sup>

Penulis *Tafsīr al-Marāḡi* merupakan murid dari Muḥammad ʿAbduh, sehingga secara epistemologis, pemikiran tafsirnya sangat dipengaruhi oleh pendekatan gurunya yaitu Syaikh Muḥammad ʿAbduh. Kitab ini terdiri dari 30 jilid dan menggunakan metode *tahīlī* dengan corak sastra budaya atau *adabī al-Ijtimāī*. Corak tafsir yang menekankan pendekatan sastra-sosiologis secara redaksional dan semantik, kemudian diurai secara estetis dan koheren. Fokus utama pendekatan ini ialah memberikan fungsi utama al-Qurʿan sebagai petunjuk hidup yang relevan dalam konteks sosial, dan mengintegrasikan kandungan ayatnya dengan realitas hukum dan dinamika masyarakat kontemporer.<sup>6</sup>

Variasi penafsiran dalam kitab tafsir disebabkan beragamnya pendekatan yang digunakan, hal demikian dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan intelektual mufasirnya. Faktor-faktor seperti masa hidup, lingkungan, serta preferensi metodologis turut membentuk arah dan warna penafsiran, sehingga menghasilkan pesan yang berbeda-beda di setiap kitab tafsir. Dalam konteks ini, perbedaan penafsiran mengenai narasi-narasi dalam al-Qurʿan menjadi hal yang

---

<sup>5</sup>Ali Akbar, *Kajian terhadap Tafsīr Rūh al-Māʿanī Karya al-Alūsi*, Ushuluddin, Vol. Xix, No. 1, Januari 2013, h. 55.

<sup>6</sup>Aḥmad Syurbasyī, *Qiṣahtūl Tafsīr*, Terj. Zufan Rahman, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 235.

tidak dapat dielakkan, termasuk dalam menafsirkan kisah tentang burung *Abābīl* yang hanya disebutkan satu kali dalam surah al-Fīl.<sup>7</sup>

Melalui kesadaran akan realitas perbedaan penafsiran antara *Tafsīr Rūh al-Mā'anī* dan kitab *Tafsīr al-Marāgī*, penulis terdorong untuk melakukan kajian komparatif terhadap kedua kitab tersebut. penelitian ini berfokus pada analisis makna *Abābīl* dalam al-Qur'an sebagaimana ditafsirkan kedua kitab tersebut, dengan harapan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ragam penafsiran memengaruhi makna *Abābīl* dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul "makna *Abābīl* dalam al-Qur'an studi komparatif terhadap *Tafsīr Rūh al-Mā'anī* dan *Tafsīr al-Marāgī*."

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan latar belakang masalah di atas maka dapat menghadirkan implikasi menjadi beberapa sub-sub pembahasan seperti berikut:

1. Bagaimana Penafsiran *Abābīl* dalam *Tafsīr Rūh al-Mā'anī* dan *Tafsīr al-Marāgī* ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan makna *Abābīl* dalam al-Qur'an menurut *Tafsīr Rūh al-Mā'anī* dan *Tafsīr al-Marāgī* ?
3. Bagaimana relevansi makna *Abābīl* dengan kehidupan sehari-hari ?

## **C. Fokus penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Abābīl**

Makna *Abābīl* dapat diklasifikasikan menjadi tiga. Pertama, *Abābīl* mengacu pada sekumpulan burung buas yang membawa batu-batu kecil. Burung-burung ini melemparkan batu-batu tersebut ke pasukan yang mengendarai gajah, menyebabkan pasukan tersebut terkena penyakit ganas yang merusak mereka seperti daun yang dimakan ulat. Batu yang dilemparkan mengandung kuman penyakit, seperti cacar atau penyakit serupa. Kedua, pasukan Abrahah terkena penyakit akibat terpapar angin yang membawa kuman-kuman wabah, seperti cacar atau penyakit serupa yang disebut *Abābīl*. Kejadian itu membuat pasukan tersebut hancur seperti daun yang dimakan ulat. Ketiga,

---

<sup>7</sup>Rahmat Ibnu Ansyah, *Kisah Aṣḥābul al-Kahfi dalam al-Qur'an Studi Komparatif antara Tafsīr Ibnu Kaṣīr dan Tafsīr al-Marāgī*, Skripsi (UIN Lampung: Fak. Usuluddin, 2017), h. 3.

*Abābīl* merupakan sekumpulan burung pemakan bangkai yang ganas, datang berbondong-bondong. Setelah pasukan Abrahah tewas akibat penyakit cacar, bangkai pasukan Abrahah dipukul ke batu dan tanah, sehingga bangkainya tersebar bagai daun yang dimakan ulat.<sup>8</sup>

Jika diidentifikasi, perbedaan tersebut didasari oleh beberapa faktor, yaitu dari segi perbedaan bahasa dan dasar riwayat yang digunakan.<sup>9</sup> Sebagaimana yang telah dibahas oleh *al-Khāzin* terkait lafaz "*Ṭāīrān Abābīl*" yang diartikan sebagai segerombolan burung yang berpindah-pindah tempat, mirip dengan perilaku unta pada umumnya.<sup>10</sup>

## 2. Studi Komparatif

Studi komparatif adalah salah satu pendekatan dalam penafsiran al-Qur'an yang melibatkan perbandingan antara penafsiran-penafsiran para mufasir. Bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara pendekatan dan metodologi yang digunakan oleh masing-masing mufasir, baik dari segi corak penafsiran maupun metode yang mereka gunakan.<sup>11</sup> Jadi metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode komparatif tentang makna *Abābīl* dalam al-Qur'an antara *Tafsīr Rūh al-Mā'anī* dan *Tafsīr al-Marāḡī*.

*Tafsīr Rūh al-Mā'anī* disusun oleh al-Alūsi dengan pendekatan bercorak *riwāyah, dirāyah dan isyārah*. Karya ini terdiri dari 16 jilid dan menggunakan metode *taḥfīfī*. Dalam kecenderungannya, tafsir ini menekankan pada penjelasan makna zahir dan batin (*dual meaning*) berupa isyarat samar. Isyarat tersebut hanya dapat dipahami oleh Nabi Muhammad saw, para wali Allah swt. dan orang-orang yang menapaki jalan untuk mendekati Allah swt, kitab ini disusun dalam

---

<sup>8</sup>M. Ishom el-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Lisan Friska Putra, 2005), h. 6-7.

<sup>9</sup>Ahmad Khozin, *Analisa Kritis Terhadap Surah al-Fīl dalam Tafsīr Khāzin*, Skripsi, (Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 49-50.

<sup>10</sup>Abū al-Ḥasan 'Alāu al-Dīn 'Alī bin Muḥammad bin 'Ibrāhīm bin 'Umar bin Khālīd al-Syāṭihī al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'anī al-Tanzīl* (Libanon: Darul al-Fikr, 1979), h. 295-296.

<sup>11</sup>Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik Studi Komparatif antara Tafsīr al-Qusyāirī dan Tafsīr al-Jāilānī*, (Cet.1; Jakarta Selatan: UAI press, 2018), h. 8.

kurun waktu 15 tahun 1252 H-1267H. Kitab ini di terbitkan oleh dār al-Kutub al-‘Ilmiyah di Beirut.<sup>12</sup>

Penulis *Tafsīr al-Marāḡi* merupakan murid dari Muḥammad ‘Abduh, sehingga secara epistemologis, pemikiran tafsirnya sangat dipengaruhi oleh pendekatan gurunya yaitu Syaikh Muḥammad ‘Abduh. Kitab ini terdiri dari 30 jilid dan menggunakan metode *tahfīlī* dengan corak sastra budaya atau *adabī al-Ijtimā’ī*. Corak tafsir yang menekankan pendekatan sastra-sosiologis secara redaksional dan semantik, kemudian diurai secara estetis dan koheren. Fokus utama pendekatan ini ialah memberikan fungsi utama al-Qur’an sebagai petunjuk hidup yang relevan dalam konteks sosial, dan mengintegrasikan kandungan ayatnya dengan realitas hukum dan dinamika masyarakat kontemporer.<sup>13</sup>

#### D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya berfokus untuk memahami jenis-jenis metode yang diterapkan, sehingga bisa dijadikan acuan bagi peneliti dalam menyusun dan mengevaluasi penelitian, sehingga tidak mengulang hasil dari studi yang sudah ada.

1. Skripsi dengan judul “Makna Kata *Ṭoyrōn Abābīl*, *Ḥijarah Min Sijjīl*, dan *‘Aṣḡin Ma’kūl*, Menurut Penafsiran al-Ṭabarī, dan Muḥammad ‘Abduh” yang ditulis oleh Yuliana Tufik di Universitas Islam Negeri Kyai Haji Ahmad Siddiq Jember pada tahun 2022.<sup>14</sup>

Penelitian ini fokus membahas lebih banyak mengenai makna kata dalam QS al-Fīl, dengan merujuk kepada dua tokoh penafsir yaitu al-Ṭabarī dan Muḥammad ‘Abduh. Akan tetapi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada rujukan kitab tafsirnya, pada penelitian ini penulis terfokus membahas tentang makna *Abābīl* saja dengan merujuk kepada kitab *Tafsīr Rūh al-Mā’anī* dan *Tafsīr al-Marāḡi*.

<sup>12</sup>Ali Akbar, *Kajian terhadap Tafsīr Rūh al-Mā’anī Karya al-Alūsī*, h. 55.

<sup>13</sup>Aḥmad Syurbasyī, *Qisāhtūl Tafsīr*, Terj. Zufran Rahman, h. 235.

<sup>14</sup>Yuliana Taufik, *Makna Kata Ṭoyrōn Abābīl, Ḥijarah Min Sijjīl, dan ‘Aṣḡin Ma’kūl Menurut Penafsiran al-Ṭabari dan Muhammad Abduh*, Skripsi, Jember: UIN Kyai Haji Ahmad Siddiq, 2022, h. viii.

2. Artikel yang berjudul “*Ṭaīr Abābīl* Perspektif Muḥammad ‘Abduh dan Wahbah al-Zuhāīlī” dalam jurnal studi keislaman volume 1 nomor 2 yang ditulis oleh Azmi Hasimi dkk, di Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya pada tahun 2020.<sup>15</sup>

Penelitian ini lebih terfokus pada makna *Ṭaīr Abābīl* dengan merujuk kepada *Tafsīr* Muḥammad ‘Abduh dan Wahbah al-Zuhāīlī. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik dan *muqāran*. Namun penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang penulis teliti. Pada penelitian ini, penulis lebih memfokuskan kepada makna *Abābīl* saja, serta menggunakan metode *muqāran* dengan merujuk pada kitab *Tafsīr Rūh al-Mā’anī* dan *Tafsīr Tafsīr al-Marāgī*.

3. Artikel yang berjudul “Reinterpretasi Surah al-Fīl dalam Konteks Wabah” dalam Jurnal academic journal of Islamic principles and philosophy vol 1 no 2, yang ditulis oleh Mahbub Gozali dan Candra Kartika Dewi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2020.<sup>16</sup>

Jurnal ini fokus membahas tentang term-term wabah yang menjangkiti tentara Abrahah dan menghancurkannya, salah satu termnya adalah *Abābīl*. berbeda dengan penelitian ini, perbedaannya terletak pada fokus pembahasannya, penelitian ini lebih terfokus kepada makna *Abābīl* bukan tentang surah al-Fīl secara keseluruhan, serta menggunakan metode *muqāran* dengan merujuk pada kitab *Tafsīr Rūh al-Mā’anī* dan *Tafsīr al-Marāgī*.

4. Artikel yang berjudul “Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam Tafsīr Muṣṭafā al-Marāgī Studi Analisis terhadap al- Qur’an Surah al-Fīl.” dalam Jurnal Turats volume 7, nomor 1, pada Januari 2011 dan ditulis oleh Wisnawati Loeis.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Azmi Hasimi, *Ṭaīr Abābīl Perspektif Muḥammad ‘Abduh dan Wahbah al-Zuhāīlī*, IAIN Surakarta, Studi Kesilaman, Vol. 1, No. 2, 2020, h. 57.

<sup>16</sup>Mahbub Gozali, Candra Kartika, *Reinterpretasi Surah al-Fīl dalam Konteks Wabah*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Academic Journal Of Islamic Principles and Philosophy, Vol. 1, No. 2, 2020, h. 90.

<sup>17</sup>Wisnawati Loeis, *Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam Tafsīr Muṣṭafā al-Marāgī; Studi Analisis terhadap al- Qur’an Surah al-Fīl*, IAIN Palangkaraya, Turats, Vol. 7, No. 1, Januari 2011, h. 74.

Penelitian ini fokus membahas kitab *Tafsīr Rūh al-Mā'anī* dan *Tafsīr al-Marāgī* mengenai makna *Abābīl* yang terdapat dalam QS al-Fīl, yaitu kedurhakaan raja Abraham kepada Allah swt. dan balasan dari Allah swt. sesuai dengan perbuatan mereka melalui burung *Abābīl* dengan merujuk kepada Tafsīr Muṣṭafā al-Marāgī. Terdapat perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini, perbedaannya yaitu, penelitian ini fokus membahas makna *Abābīl* dan merujuk dua kitab tafsir sebagai perbandingan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat penulis simpulkan bahwa, belum ada satupun yang meneliti secara spesifik mengenai makna *Abābīl* dalam al-Qur'an dengan metode *muqāran* antara *Tafsīr Rūh al-Mā'anī* dan *Tafsīr al-Marāgī* sebagaimana yang diteliti oleh penulis. Dengan demikian penelitian ini penting untuk diteliti karena memiliki implikasi di bidang akademik dan menambah khazanah keilmuan bidang ilmu tafsir.

## **E. Metodologi penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode komparatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis,<sup>18</sup> atau kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang membutuhkan material tertulis untuk memperoleh informasi dan mengumpulkan data-data untuk dijadikan rujukan penelitian, seperti al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal, maupun artikel yang sesuai dengan tema penelitian.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan judul di atas maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir seperti, Muqaran, linguistik atau kebahasaan, dan

---

<sup>18</sup>Ismā'īl Surandi Wekke, Dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. 1; Yogyakarta: Gawe Buku. 2019), h. 33-34.

teologi tentang makna *Abābīl* dalam kitab *Tafsīr Rūh al-Mā'anī* dan *Tafsīr al-Marāgī*.

### 3. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer atau sumber data utama dan sekunder atau sumber data pendukung .

#### a. Data Primer

Data primer adalah sumber pokok atau sumber utama yang dijadikan sebagai referensi penelitian, data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsīr Rūh al-Mā'anī* dan *Tafsīr al-Marāgī*.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber pendukung yang dibutuhkan di dalam penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel yang sesuai dengan tema penelitian.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini merujuk pada kepustakaan (*library research*), maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder, sehingga data yang diperoleh yaitu dari al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal maupun artikel yang sesuai dengan tema penelitian.

### 5. Metode Pengelolaan dan Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif atau perbandingan. Adapun tahapan dalam penelitian ini:

1. Menentukan tema apa yang akan dikaji
2. Memfokuskan dimensi yang hendak diperbandingkan.
3. Menelusuri keterkaitan dan sebab-sebab yang mempengaruhi antara konsepsi
4. Menampilkan ciri khas dari masing-masing pemikiran tokoh, *māzhāb* atau wawasan yang akan dikaji
5. Menelaah secara mendalam dan kritis dengan disertai dalih faktual

6. Membuat konklusi untuk menjawab problem yang dikaji<sup>19</sup>

## **F. Tujuan dan Kegunaan**

### 1. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Memahami Penafsiran *Abābīl* dalam *Tafsīr Rūh al-Mā'anī* dan *Tafsīr al-Marāgī*.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan makna *Abābīl* dalam al-Qur'an menurut *Tafsīr Rūh al-Mā'anī* dan *Tafsīr al-Marāgī*.
3. Mengetahui relevansi makna *Abābīl* dengan kehidupan sehari-hari.

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 2. Kegunaan

1. Kegunaan ilmiah: dapat menambah khazanah keilmuan di bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta memberikan kontribusi bagi pembaca mengenai bidang keilmuan ini.
2. Kegunaan praktis: dapat menambah informasi dan referensi terkait kajian metode tafsir yaitu metode *muqāran* yang digunakan dalam penelitian ini, mengenai makna *Abābīl* dalam al-Qur'an.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG BURUNG *ABABIL***

#### **A. Latar Belakang Penyerangan Abraham Terhadap Ka'bah**

Dilansir dalam buku Juz Amma Edisi Eksklusif yang diterbitkan oleh Penerbit Gema Insani, peristiwa yang melatarbelakangi turunnya wahyu surat Al-Fiil adalah sebuah kisah yang terjadi sebelum diutusnya Rasulullah SAW ke muka

---

<sup>19</sup>Abdul Mustakim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Cet. 6; Yogyakarta: Idea Press, 2021), h. 122.

bumi ini, yakni tentang pasukan bergajah yang dipimpin oleh Raja Abrahah. Raja Abrahah adalah seorang Raja Yaman yang memiliki 60.000 tentara. Ia bermaksud menghancurkan Ka'bah dengan tentara gajahnya. Hal itu pula yang menyebabkan surat ini dinamakan sebagai surat Al-Fiil, yang artinya adalah gajah.<sup>20</sup>

Kekalahan *Zū Nūwās* dalam perang melawan *Najāsyī*, Yaman menjadi salah satu provinsi Habasyah. Abrahah diangkat sebagai gubernur dengan keinginan mengembalikan agama Nasrani dan memulihkan kekuatannya di negeri Yaman. Ibnu Ishāq menceritakan bahwa ketika Abrahah al-‘Asyram al-Habasyī menguasai Yaman, dia melihat banyak orang pergi ke Makkah untuk beribadah haji. Melihat begitu banyak individu yang berkunjung ke Makkah untuk menjalankan ibadah haji di Baitul Haram dan berziarah ke Ka'bah, Abrahah mempunyai rencana untuk merebut kejayaan kota tersebut. Dia berniat untuk mengandalkan kehancuran Ka'bah yang menjadi simbol kebanggaan masyarakat Quraisy. Abrahah ingin mengalihkan perhatian orang-orang dari Makkah dan Ka'bah agar tertarik kepada negerinya, serta membujuk mereka untuk menganut agamanya. Untuk mencapai itu, ia mendirikan sebuah gereja di *Ṣan'ā*.<sup>21</sup>

Kemudian Abrahah mulai mendirikan sebuah gereja megah di *Ṣan'ā*, dengan struktur yang sangat tinggi, teras yang menjulang, dan setiap sisi dipenuhi ornamen. Kaum Arab menyebutnya *al-Qullāis* karena ketinggianya, sehingga orang-orang yang melihat akan mendongakkan kepala mereka, sampai-sampai peci mereka hampir terjatuh dari kepala mereka akibat ketinggian bangunan itu.

Menurut Raja Abrahah, struktur yang dia dirikan akan menarik perhatian orang Arab dan warga Makkah. Namun, setelah Gereja itu selesai dibangun, orang Arab tidak beralih ke Yaman sama sekali. Mereka masih tetap menghadap dan beribadah di Ka'bah. Bahkan, ia memperhatikan bahwa sebagian warga Yaman juga meninggalkan Gereja yang ia buat untuk pergi ke Makkah. Orang Arab sangat tersinggung dan rasa iri mereka memuncak ketika melihat adanya tempat peribadatan lain yang dibangun untuk menandingi Baitul Haram dan berhala-

---

<sup>20</sup><https://kumparan.com/berita-hari-ini/surat-al-fiil-keistimewaan-dan-peristiwa-yang-melatarbelakanginya-1xmMtVTQOtY/4>, 30 maret 2022 12;16 WIB.

<sup>21</sup>Ahmad Jadul Mawla, *Kisah-Kisah al-Qur'an*, (Cet. 1; Jakarta: Zaman, 2009), h. 451.

berhala yang mereka sembah. Untuk membalas dendam, mereka sengaja menghina rumah Abrahah dan merusak reputasinya dengan mengirim seorang pria untuk melakukan kerusakan yang signifikan di dalamnya.

### **B. *Penyerangan Abrahah ke Makkah***

Ketika pengelola Gereja menyaksikan bahwa bangunan telah dihancurkan oleh kaum Quraisy, ia segera memberi tahu raja mereka, Abrahah. Orang-orang berkata kepadanya, "Sebenarnya, pelaku perusakan ini adalah sebagian kaum Quraisy, yang marah karena bangunan mereka disejajarkan dengan tempat ini." Muqātil bin Sulāimān menyatakan bahwa beberapa pemuda Quraisy masuk dan membakar apa yang ada di dalam Gereja. Pada waktu itu, suhu sangat tinggi sehingga gedung tersebut terbakar dengan cepat dan pada akhirnya runtuh.<sup>22</sup> Seorang pria dari Kinanah bahkan melakukan perjalanan ke Yaman, kemudian masuk ke dalam al-Qullāis dan melakukan haji di dalamnya. Begitu Abrahah mengetahui kejadian tersebut, kemarahannya semakin meningkat dan emosinya semakin meluap. Abrahah kemudian bersumpah untuk menghancurkan Ka'bah, dengan maksud menghilangkan bangunan yang dibangun oleh Ibrāhīm dan Ismā'īl, sebagai bentuk pembalasan terhadap orang-orang Arab. Dia bersumpah tidak akan meninggal dunia sebelum berhasil membelokkan mereka dari Ka'bah dan mengarahkan perhatian mereka ke Gereja.<sup>23</sup>

Abrahah dengan cepat menyiapkan tentaranya untuk menyerbu Makkah dan merobohkan Ka'bah. Tentara yang dia miliki mencakup pasukan infanteri serta kavaleri, termasuk para penunggang gajah. Abrahah dan pasukannya bergerak menuju Makkah untuk merusak rumah ibadah dan tempat bagi tuhan mereka. Ketika masyarakat Arab mendapati berita tentang Abrahah yang berniat menyerang dan merusak Ka'bah, mereka merasa tidak dapat menerima kenyataan bahwa seorang pria dari Habasyah berani mengacaukan tempat ibadah dan rumah para

---

<sup>22</sup>Muhammad Khalafullah, *al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, h. 907.

<sup>23</sup>Ahmad Jadul Mawla, *Kisah-Kisah al-Qur'an*, h. 452.

tuhan mereka. Karena itu, seorang bangsawan dari Yaman yang dikenal dengan nama Zū Nafar segera meminta sukunya untuk melakukan pelarian.<sup>24</sup>

Tidak hanya itu, ia juga membangkitkan motivasi mereka dan mengajak rakyat Yaman serta bangsa Arab lainnya untuk berperang melawan Abrahah demi menghentikan rencananya meruntuhkan Ka'bah. Namun, ia tidak berhasil melawan Abrahah. Zū dan mereka yang bersamanya mengalami kekalahan, ditangkap, dan diperintahkan untuk menemani Abrahah dalam perjalanan serta berfungsi sebagai pemandu bagi pasukan Abrahah. Ketika mereka tiba di wilayah Khats'am, mereka dihadang oleh Nufāil bin Ḥabīb al-Khats'amī atas nama dua kabilah Khats'am, yaitu Syahrān dan Nāhis, serta beberapa kelompok Arab lainnya. Nufāil berupaya untuk menyerang pasukan Abrahah, tetapi pasukan tersebut berhasil menghancurkan perlawanannya. sementara Nufāil ditangkap, dan dibawa menghadap Abrahah. Saat Abrahah berencana untuk membunuhnya, Nufāil memohon, "Wahai raja, mohon jangan engkau membunuhku, karena aku adalah pemandu jalan bagimu di tanah Arab ini, kedua tanganku kuserahkan padamu atas nama kedua kabilah Khats'am, Syahrān, dan Nāhis untuk taat dan patuh." Akhirnya, Abrahah mengampuninya, dan Nufāil diperintahkan untuk menemaninya sebagai pemandu jalan menuju wilayah Hijaz.<sup>25</sup>

Ketika mereka mendekati wilayah Ta'if, Mas'ūd bin Mu'athib bersama beberapa anggota Thaḳīf menyambut kedatangan mereka. Ia kemudian mengungkapkan, "Wahai raja, kami adalah hamba-hambamu, kami bersedia dan tunduk kepadamu. Pada kami, tidak ada penolakan terhadapmu. Tempat tinggal kami bukanlah tempat yang kau inginkan untuk disembah, karena yang kau cari adalah tempat di Makkah, yaitu Ka'bah. Kami pun akan mengirim seorang utusan bersamamu untuk menemanimu."<sup>26</sup>

Melihat banyak suku Arab yang sudah jatuh, tetapi kekalahan tersebut tidak mengurangi semangat suku Arab lainnya untuk melawan Abrahah. Banyak orang

---

<sup>24</sup>Muḥammad asy-Shalabī, *Sejarah Lengkap Rasulullah saw Fikih dan Studi Analisa Komprehensif*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), h. 41.

<sup>25</sup>Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 955.

<sup>26</sup>Aḥmad Syākīr, *Mukhtasar Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, (Beirut: Darus Sunnah, 2011), h. 1096.

Arab yang tergerak oleh rasa cinta tanah air mereka untuk mempertahankan tempat tinggal dan keyakinan mereka. Dengan semangat tersebut, mereka berani berhadapan dengan Abrahah meskipun tentara yang dimilikinya jauh lebih banyak dan lebih kuat. Abrahah semakin mantap untuk menyerang Makkah setelah meraih sejumlah kemenangan melawan sebagian kelompok Arab. Beberapa suku Arab telah menyerah kepadanya dan banyak yang mengirimkan tentara untuk bergabung, patuh, dan tunduk kepadanya.<sup>27</sup> Bagian depan pasukan Abrahah dipimpin oleh seorang pemandu bernama Abū Rigāl dan beristirahat di al-Mughammas. Ketika singgah di sana, Abū Rigāl meninggal, lalu orang-orang Arab merajam kuburannya. Itulah kuburan yang dirajam oleh orang-orang di al-Mughammas.<sup>28</sup>

Saat Abrahah dan pasukannya singgah di tempat itu, ia mengirim prajuritnya yang bernama al-‘Aswad al-Maqṣūd untuk merampas harta penduduk Tihamah dan Makkah lainnya. Di antara harta yang mereka rampas itu adalah 200 pound milik ‘Abdul al-Muṭṭalib ibn Hasyim. Pada waktu itu, ‘Abdul al-Muṭṭalib bertugas memberikan air minum kepada jamaah haji, seorang tokoh terhormat dan pemimpin kaumnya. Orang-orang Quraisy dan kabilah lainnya berniat memerangi Abrahah tetapi mereka tidak memiliki kekuatan. Karena itu, mereka hanya bisa meratap dan bersedih<sup>29</sup>

Ketika mereka tenggelam dalam kesedihan dan kebingungan, seorang utusan Abrahah mendekati mereka. Pria itu bernama Ḥanāthah al-Ḥimyarī. Dia bertanya kepada mereka tentang pemimpin dan penguasa Makkah, mereka menunjukkannya kepada ‘Abdul al-Muṭṭalib ibn Hāsyim ibn ‘Abdi Manāf ibn Quṣayy. Ḥanāthah segera menemui ‘Abdul al-Muṭṭalib dan menyampaikan pesan Abrahah, "Saya tidak datang untuk berperang, saya datang untuk menghancurkan Ka'bah jika Anda tidak menghalangi dan memerangi kami, saya tidak akan menumpahkan darah Anda."<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Aḥmad, *Mukhtasar Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, h. 1098.

<sup>29</sup>Muḥammad asy-Shalabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah saw Fikih dan Studi Analisa Komprehensif*, h. 42.

<sup>30</sup>Aḥmad, *Mukhtasar Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, h. 1096.

Ḥanāthah juga menyampaikan pesan lain bahwa jika pemimpin Makkah tidak mau melawan, dia diminta membawanya bertemu Abrahah. ‘Abdul al-Muṭṭalib berkata kepada utusan itu, "Demi Allah swt., kami tidak ingin berperang. Kami tidak memiliki kekuatan untuk melawannya. Jika begitu, pergilah bersamaku! Dia memerintahkan saya untuk membawamu padanya."<sup>31</sup>

‘Abdul al-Muṭṭalib berangkat bersama utusan itu, ditemani oleh beberapa orang anaknya dan penduduk Makkah lainnya, serta para pemimpin dan tokoh kota itu. Setelah ‘Abdul al-Muṭṭalib tiba, dia segera bertanya tentang Żū Nafar, karena Żū Nafar adalah temannya, lalu dia ditunjukkan kepadanya. ‘Abdul al-Muṭṭalib berkata, "Wahai Żū Nafar, apakah kamu punya solusi untuk mengatasi masalah yang menimpa kami?" Żū Nafar menjawab, "Satu-satunya solusi yang bisa diberikan oleh seorang yang ditawan oleh seorang raja, yang hanya menunggu waktu untuk dibunuh, bisa pagi atau sore! Aku tidak punya solusi apapun atas masalah yang menimpamu, kecuali ‘Unāys, penuntun gajah itu adalah temanku. Aku akan mengirim utusan kepadanya, dan menyuruh dia meminta izin untuk bertemu dengan sang raja, lalu kamu berbicara dengannya tentang apa yang kamu inginkan, dan kamu bisa melakukan pembelaan di hadapannya, jika itu memungkinkan." ‘Abdul al-Muṭṭalib berkata, "Itu cukup bagiku."<sup>32</sup>

Żū Nafar mengirim utusan kepada ‘Unāys, dan ‘Unāys datang. Żū Nafar menjelaskan kepada ‘Unāys, "‘Abdul al-Muṭṭalib adalah pemimpin Quraisy dan pemilik harta Makkah. Dia terkenal murah hati memberi makan orang-orang dan hewan buas di perbukitan. Sang raja telah mengambil dua ratus ekor unta darinya, jadi aku mohon agar kamu mendekatinya dan memberikan manfaat sebanyak yang kamu bisa." ‘Unāys menjawab, "Aku akan melakukan hal itu." ‘Unāys kemudian membawa ‘Abdul al-Muṭṭalib bertemu Abrahah. ‘Abdul al-Muṭṭalib adalah pria gagah, tampan, berwibawa, dan bersifat tenang. Saat Abrahah melihatnya, dia menghormatinya dan menyambutnya dengan baik. Meskipun tidak memintanya

---

<sup>31</sup>Ibnu al-Jāuzī, *Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW*, (Cet. 1; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 69.

<sup>32</sup>Abū Ja’far al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, h. 957.

duduk di tempat yang lebih rendah dari tempat duduknya sendiri, Abrahah tidak suka ketika orang-orang Habasyah melihat ‘Abdul al-Muṭṭalib duduk di singgasananya. Lalu dia bertanya kepada penerjemahnya, "Apa yang kamu butuhkan dari sang raja?" Setelah itu, Abrahah meminta jawaban ‘Abdul al-Muṭṭalib atas permintaannya. Menyikapi permintaan Abrahah itu, ‘Abdul al-Muṭṭalib tetap tenang dan tidak gentar. Dia meminta Abrahah mengembalikan unta-unta yang dirampas oleh prajuritnya.<sup>33</sup>

Abrahah terkejut mendengar permintaannya dan berkata, "Kamu membuatku kagum sejak pertama kali aku melihatmu. Namun, aku tidak suka dengan jawabanmu itu. Kamu hanya memikirkan kepentingannya sendiri dan tidak memperhatikan kepentingan bangsamu. Kamu meminta aku mengembalikan dua ratus ekor unta yang aku ambil darimu dan membiarkanku menghancurkan Rumah Suci yang menjadi identitas dan kebanggaan bangsamu. Aku datang untuk menghancurkannya, tetapi kamu tidak berusaha menghalangi keinginanku." ‘Abdul al-Muṭṭalib menjawab, "Aku pemilik unta yang kamu rampas, dan aku bukan pemilik Rumah Suci itu. Aku menyerahkan Rumah Suci itu kepada Rabb (Pemelihara) yang akan melindunginya." "Dia tidak bisa menghalangiku." "Jika kamu yakin seperti itu, lakukanlah apa yang kamu inginkan."<sup>34</sup>

Abrahah senang mendengar jawaban ‘Abdul al-Muṭṭalib. Dia segera mengembalikan unta-untanya dengan maksud untuk menghina dan merendahkan mereka. Sementara itu, para pemimpin Makkah lainnya memohon agar Abrahah mengurungkan niatnya untuk menghancurkan Ka'bah. Mereka menawarkan sepertiga kekayaan Tihamah sebagai tebusannya. Namun, Abrahah menolak mendengarkan pendapat mereka dan tidak menerima tebusan apa pun. Akhirnya, penduduk Makkah pulang dengan perasaan bingung dan sedih. Mereka kembali ke Makkah dengan perasaan yang hampa.<sup>35</sup>

Setelah kembali dari Makkah, ‘Abdul al-Muṭṭalib menyarankan warga dan pemimpin kota itu untuk pergi ke puncak gunung mencari keselamatan hidup

---

<sup>33</sup>Salim, H. Hadiyah, *Qiṣaṣul Anbiyā*, (Jawa Barat: PT. al-Ma'arif Bandung, 1991), h. 350.

<sup>34</sup>Muhammad asy-Salabī, *Sejarah Lengkap Rasulullah saw Fikih dan Studi Analisa Komprehensif*, h. 42.

<sup>35</sup>Ahmad Jadul Mawla, *Kisah-Kisah al-Qur'an*, h. 455.

mereka dan menghindari kekalahan. Pada malam yang gelap, orang-orang Quraisy meninggalkan kota Makkah, bersama-sama menuju pegunungan untuk menghindari kekacauan dan penderitaan. Kota Makkah menjadi kacau balau, dengan kegaduhan mencapai puncaknya. Orang-orang berdesakan di pegunungan dan jalan-jalan dipenuhi dengan kerumunan yang berisik, termasuk suara-suara hewan, tangisan perempuan, dan tangisan anak-anak. ‘Abdul al-Muṭṭalib dan sejumlah tokoh Quraisy lainnya meninggalkan kerumunan pengungsi dan pergi ke arah Ka'bah. Di sana, ‘Abdul al-Muṭṭalib memegang pintu Ka'bah sambil berdoa, mereka saling menyertai dalam doa, memohon perlindungan Allah swt. dari serangan Abrahah dan pasukannya. Setelah berdoa, ‘Abdul al-Muṭṭalib dan para pemuka Quraisy itu naik ke pegunungan untuk melihat apa yang akan dilakukan pasukan Abrahah terhadap Makkah dan Ka'bah.<sup>36</sup>

Penduduk kota Makkah telah meninggalkan kota itu. Esok paginya, Abrahah bersiap-siap untuk memasuki Makkah, dia menyiapkan gajah dan pasukannya. Gajah yang ia miliki bernama Maḥmūd. Abrahah sudah berkonsentrasi untuk menghancurkan Ka'bah, dan melanjutkan rencananya kembali ke Yaman. Ketika mereka hendak mengarahkan gajah, tiba-tiba Nufāil bin Ḥabib al-Khats'am datang dan berbisik pada telinga gajah-gajah, "merunduklah dan pulanglah kalian ke tempat fasil kalian, sebab kalian berada di rumah Allah swt. yang dimuliakan". Gajah-gajah itu pun merunduk. Nufāil pun pergi dan berlindung di pegunungan.<sup>37</sup>

Pasukan Abrahah memukul gajah-gajah itu agar berdiri, bahkan mereka memukuli kepalanya dengan kapak agar berdiri, namun gajah-gajah itu tidak mau berdiri. Mereka selalu memasukkan tongkat-tongkat ke bawah tubuhnya agar terangkat berdiri, namun gajah itu tetap tidak mau berdiri. Maka mereka mengarahkan gajah itu ke arah Yaman. Gajah-gajah itu pun bangkit dan berjalan. Namun, ketika mereka mengarahkan gajah-gajah itu ke arah Makkah, gajah-gajah itu kembali diam. Namun, tiba-tiba kehendak Allah swt. menggagalkan niat mereka. Dia mengirimkan sekawanan burung yang membawa batu-batu kecil di paruhnya. Burung-burung itu melemparkan batu yang dibawanya ke arah pasukan

---

<sup>36</sup>Ahmad Jadul Mawla, *Kisah-Kisah al-Qur'an*, h. 456.

<sup>37</sup>Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, h. 961.

Abraham. Dalam sekejap saja kepala mereka remuk dan daging mereka tercabik-cabik. Darah bercucuran di mana-mana dan mayat-mayat pasukan tampak bergelimpangan dengan tubuh yang tercabik-cabik.

Abraham tidak luput dari serangan itu, Ia terkena lemparan batu yang juga mengenai pasukannya meskipun ia tidak langsung mati. Saat itulah ia merasakan ketakutan luar biasa dan kepanikan yang tak terkira. Abraham memerintahkan pasukannya yang tersisa untuk kembali ke Yaman, tetapi sebagian besar prajuritnya telah tewas, pasukan besarnya itu hancur dan porak-poranda. Sementara Abraham dapat mencapai Şan'a dengan keadaan yang sangat lemah, Kondisinya seperti anak burung. Sungguh, ia tidak mati hingga adanya memperlihatkan jantungnya.<sup>38</sup>

Allah swt. telah melindungi rumah orang-orang Quraisy dan menjaga kehormatan mereka. Peristiwa menakjubkan itu semakin menambah kekaguman dan keyakinan orang-orang terhadap kesucian Makkah, mereka merasa lebih percaya diri untuk mempertahankan kota itu dari siapa saja yang berusaha menyerang dan menodai kesuciannya. Peristiwa itu menandai kelahiran Nabi Muhammad saw. seorang nabi yang terlahir dari sumber yang baik dan tumbuh di bawah naungan Ka'bah. Ibn Qutaibah berkata, para ahli telah bersepakat bahwa Rasulullah lahir pada tahun Gajah. Peristiwa itu telah disaksikan oleh Ḥakīm bin 'Izām dan Huwaīsib bin 'Abdil 'Uzzā serta Ḥasan bin Šabit, mereka semua itu telah hidup di zaman jāhiliyah selama enam puluh tahun, dan hidup pula di zaman Islam selama enam puluh tahun.<sup>39</sup>

Para penyair mengatakan bahwa di antara mereka yang menyaksikan peristiwa tersebut adalah Nufāil bin Habib, yaitu salah seorang jāhiliyah yang menjadi penunjuk jalan pasukan Abraham menuju Ka'bah. Penyerangan dan kehancuran pasukan Abraham itu sangatlah menakjubkan, karena Allah swt. mengalahkan tentara bergajah itu dengan kekalahan yang memilukan. Itulah bangsa Arab memasukkan tahun itu ke dalam sejarah, mengisahkan peristiwa-peristiwa tersebut, dan menjadikannya sebagai kenangan serta kisah yang dituturkan kepada anak-anak mereka. Ibn Qutaibah berkata, pada peristiwa pasukan bergajah ini telah

---

<sup>38</sup>Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, h. 962.

<sup>39</sup>Ibnu al-Jāuzi, *Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW*, h. 71.

jelas adanya kekuasaan Allah swt. yang mengendalikan burung-burung tersebut, Allah swt. melakukan demikian untuk melindungi orang-orang yang diridhai dan melawan orang-orang yang dimurkai.

### C. Pengertian *Abābīl*

#### 1. Definisi *Abābīl* secara etimologi

Secara bahasa, "*Abābīl*" merupakan kata jamak yang tidak ada bentuk tunggalnya diartikan sebagai berbagai kawan atau kelompok, sesuatu yang ber turut tururt,sesuatu yang berkerumun, burung yang berkumpul bersama atau berbondong-bondong. "*Tāir Abābīl*" diartikan sebagai sekelompok burung yang berkumpul bersama membawa virus yang dapat menyebabkan wabah. "*Tāir*" sendiri dapat diartikan sebagai sesuatu yang terbang, tidak selalu berarti burung, tetapi juga bisa merujuk kepada serangga terbang, dan pendapat lain yang menyatakan bahwa "*Tāir Abābīl*" dapat diartikan sebagai kawan makhluk terbang, baik burung maupun serangga, yang membawa infeksi atau penyakit.<sup>40</sup>

#### 2. Definisi *Abābīl* secara terminologi

Burung *Abābīl* dianggap sebagai faktor yang membawa *agen* penyakit, sebagaimana disampaikan oleh sebagian mufasir. Menurut pemaknaan tersebut, burung *Abābīl* membawa batu dari tanah yang mengandung *mikroba* atau kuman penyakit.dalam ilmu epidemiologi, dikenal sebagai agen penyakit, yaitu organisme hidup atau kuman infeksi yang dapat menyebabkan penyakit.<sup>41</sup>

Ibnu ‘Abbās, yang mendengar langsung dari Nabi, menjelaskan bahwa burung *Abābīl* adalah burung yang ada di antara langit dan bumi. Burung ini bersarang dan bertelur. Ibnu ‘Abbās juga menyebutkan bahwa burung *Abābīl* memiliki paruh seperti burung pada umumnya, namun memiliki cakar seperti anjing. Deskripsi burung *Abābīl* ini menggambarkan secara nyata dari persepsi sahabat yang sesuai dengan pemahaman masyarakat pada saat itu.

---

<sup>40</sup>Novita Nurlaeli Handayani, *Kajian Historis terhadap Wabah pada Masa Rasulullah Saw*, UIN Profesor Kiyai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto, Jurnal Sejarah Islam, Vol. 1, No. 2, 1 Juli 2022, h. 46.

<sup>41</sup>Limatus Sauda Harfin, *Kisah Kehancuran Tantara Bergajah dalam Surah al-Fīl* Tinjauan Ilmu Epistimologi, Institu KH Abdul Chalim Yogyakarta, Jurnal Kajian Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 2, No.1, 2022, h. 103.

Al-Qurṭubī menegaskan berbagai karakteristik fisik dan corak warna burung *Abābīl* dengan merujuk pada beberapa riwayat sahabat. Misalnya, Ikrimah menggambarkan bahwa burung *Abābīl* berwarna hijau dengan kepala yang mirip binatang buas. ‘Āisyah menggambarkan burung *Abābīl* sebagai burung dengan cakar kuat berwarna merah kehitam-hitaman. Sa’id bin Jubāir menambahkan bahwa burung *Abābīl* berwarna hijau dengan paruh kuning, dan pendapat lain mengatakan berwarna putih. Muḥammad bin Ka’ab menyatakan bahwa burung *Abābīl* berwarna hitam dengan paruh dan cakar yang membawa batu..<sup>42</sup>

Menurut al-Ḥasan al-Baṣrī dan Qatādah, burung *Abābīl* seringkali ditemukan dalam jumlah yang banyak. Ada pula keterangan bahwa burung *Abābīl* muncul dari laut dengan paruh dan cakar yang berwarna hitam. Setiap burung membawa tiga batu dari tanah yang terbakar, satu batu di paruh dan dua batu di kedua kaki. Batu-batu tersebut kemudian dilemparkan ke pasukan bergajah, dan batu-batu tersebut tembus ke bagian tubuh mereka, mirip dengan daun-daun yang dimakan ulat..<sup>43</sup>

#### D. *Abābīl* Dalam QS *al-Fīl* Perspektif Kitab Tafsir

Burung *Abābīl* hanya disebutkan satu kali dalam al-Qur’an<sup>44</sup> yaitu dalam surah al-Fīl, Allah swt. berfirman:

الم تر كيف فعل ربك بأصحاب الفيل ۖ ألم يجعل كيدهم في تضليل ۖ وأرسل عليهم طيرا أبابيل ۖ  
ترميهم بحجارة من سجيل ۖ فجعلهم كعصف ما كؤل ۖ

Terjemahnya:

Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah?. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia?. Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat

<sup>42</sup>Hilda Husein Rusdi, *Dinamika Resepsi terhadap Surah al-Fīl Analisis Teori Persepsi Hans Roberth Jaus*, Unuversitas Islam Negri Sunan Kali Jaga Jogjakarta, Jurnal Ilmu Agama, Vol. 4, No. 2, Desember 2023, h. 250.

<sup>43</sup>Faridatul Lutfiah, *Pengembangan Media Pembelajaran Animasi Berbasis Multi Presentasi Bermuatan Sains Islam Melalui Instagram pada Materi Gerak Lurus*, (Jawa Timur: Universitas Negri Walisongo, 4 Januari 2023), h. 38.

<sup>44</sup>Muhammad Fūad Abdul Baqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’an al-Karīm.*, h. 507.

yang dibakar. sehingga Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).<sup>45</sup>

*Battuanna:*

*Apa' andiang di mupinnassai me'apai Puangmu mappogau' (mapparuai abala') lao di jannangan mappake gajah?. Taniadi Iya (Puang) mappajari pepagenggena ise'iya (mappaaccur Ka'bah), lao salai?. anna Iya (Puang) makkiringani ise'iya manu'-manu' iya me'urri-urri. iya mattimbei ise'iya batu (iya diala) pole di batu lita' titunu. mane Iya (Puang) mappajari ise'iya sitteng dau-daung iya nande (ulli').<sup>46</sup>*

Sebagian besar mufasir menafsirkan kata "*Ṭāirān Abābīl*" sebagai sekelompok burung. Ibnu Kaṣīr dalam penafsirannya menceritakan kisah pasukan yang dipimpin oleh Abrahah hendak menghancurkan Ka'bah. Ibnu Kaṣīr menjelaskan bahwa "*Ṭāirān Abābīl*" adalah sejenis burung alap-alap yang diutus oleh Allah swt. dari arah laut, dan setiap burung membawa tiga batu, dua batu di setiap kakinya dan satu di paruhnya. Batu-batu tersebut sebesar biji adas atau biji kedelai, dan jika seseorang terkena batu tersebut, ia akan binasa. Wahbah al-Zuhāili juga menafsirkan "*Ṭāirān Abābīl*" sebagai sekelompok burung kecil dan lemah yang berwarna hitam, datang secara bergelombang dari arah laut, dan membawa tiga batu kerikil dari tanah yang sudah mengeras menjadi batu sebesar biji hims atau kacang adas.<sup>47</sup>

Pendapat Wahbah al-Zuhāili ini didasarkan pada riwayat Abū Kurāib, Ibnu Ḥamīd, dan riwayat Ibnu Basyār. Hamka menafsirkan "*Ṭāirān Abābīl*" sebagai beberapa ekor burung yang berbondong-bondong datang dari arah laut, tanpa menjelaskan jenis burung tersebut karena menurutnya tidak penting. Hamka berpendapat bahwa apapun burung yang dikirim Allah swt. dapat digunakan untuk menghancurkan sesuatu yang diinginkan-Nya, seperti tikus merusak suatu negeri atau belalang yang bisa membuat kelaparan. Selain itu, Zamakhsyarī juga

<sup>45</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya al-Jamanatul Ali; Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur*, (Garut: CV Penerbit J-ART, 2017), h. 601.

<sup>46</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 1168.

<sup>47</sup>Alfadila, *Kritik Penafsiran Ṭāirān Abābīl dalam Tafsīr Muḥammad 'Abduh*, UIN Bonjo Padang, *Jurnal Studi al – Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, 2023, h. 37.

menafsirkan kata " *Tāirān Abābīl* " berdasarkan riwayatnya, meskipun ia sendiri adalah penganut Mu'tazilah cenderung pada rasio.

### BAB III

#### BIOGRAFI DAN KARAKTERISTIK KITAB *TAFSĪR RŪH AL -MĀ'ANĪ* *DAN TAFSĪR AL-MARĀĠĪ*

##### *A. Imām al-Alūsi dan Kitab Tafsīr Rūh al -Mā'anī*

###### 1. Biografi al-Alūsi

Nama lengkap Imām al-Alūsi adalah 'Abū Šanā' Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd 'Afandī al-Alūsi al-Bagdādī, nama panggilannya diambil dari nama suatu tempat di tepi barat sungai Eufрат di antara kota Abu Kamal dan kota Ramadi, Irak. Ia lahir dari keluarga yang terpelajar di kota Kurkh, Baghdad pada hari Jum'at 15

Sya'ban 1207 H/1802 M. Pada masa mudanya, ia dibimbing oleh orang tuanya sendiri, yaitu Syaikh al-Suwāidī, dan belajar di bawah bimbingan Syaikh al-Naqsyabandī. Dari gurunya terakhir, ia memperoleh pembelajaran tentang tasawuf, yang kemudian tercermin dalam sebagian uraian tafsirnya, beliau mencantumkan perspektif sufistik sebagai upaya untuk mengungkap makna batin.<sup>48</sup>

Imām al-Alūsi dikenal sebagai syaikh al-ulama' di Irak dan dijuluki sebagai salah satu tanda kekuasaan Allah Swt. Ia memiliki pengetahuan yang luas di berbagai bidang ilmu, termasuk keilmuan teks (*manqūl*), logika (*ma'qūl*), dan mampu membedakan serta menganalisis mana yang 'aṣl dan furū'. Ia memperoleh ilmu dari banyak ulama terkemuka pada zamannya, termasuk dua di antaranya adalah ayahnya sendiri dan Syaikh Khālid al-Naqsyabandī, seorang *sufi* dan ahli Tasawuf.

Saat berusia tiga belas tahun, al-Alūsi telah aktif dalam dunia pendidikan, baik dalam mengajar maupun menulis. Ia mengajar di beberapa sekolah di kampungnya yang berdekatan dengan Madrasah Syaikh 'Abdullah al-'Aqūlī di Rusafa. Murid-muridnya berasal dari berbagai daerah, baik yang jauh maupun dekat dari kampungnya. Banyak dari alumni Madrasah tempatnya mengajar menjadi tokoh besar di tempatnya masing-masing.

## **2. *Tafsīr Rūh al-Mā'anī***

### **a. Latar Belakang *Tafsīr Rūh al-Mā'anī***

Sejak usia muda, al-Alūsi telah menunjukkan minatnya dalam menulis, dan salah satu karya besar yang sangat berpengaruh bagi generasi saat ini adalah kitab *Rūh al-Mā'anī*. Setelah kematiannya, putranya, as-Sayyid Nu'mān al-Alūsi, melanjutkan penyelesaian kitab tersebut. Gelar al-Alūsi dianggap serius oleh Perdana Menteri Riḍā Pāsyā. al-Alūsi telah lama bercita-cita untuk melanjutkan penulisan tafsir ini, namun hal itu belum terwujud karena kesehatannya yang buruk dan jadwal padat. Suatu hari, ia bermimpi menaikkan satu tangan ke langit dan tangan lainnya ke mata air, dan terbangun dengan keyakinan bahwa mimpinya adalah panggilan untuk menulis tafsir. Sebulan setelah mimpi itu, pada tanggal 16

---

<sup>48</sup>Ali Akbar, *Kajian terhadap Tafsīr Rūh al-Mā'anī Karya al-Alūsi*, h. 53.

Sya'ban 1252 H, ia mulai menulis kitab tafsir tersebut pada usia 34 tahun pada masa pemerintahan Sulṭan Maḥmūd Khān bin Sulṭan ‘Abdul Ḥamīd Khān.<sup>49</sup>

Kitab *Tafsīr Rūh al-Mā’ani*, merupakan salah satu kitab tafsir terbesar setelah *Tafsīr al-Rāzī*, yang terdiri dari tafsir 30 juz. Kitab ini pertama kali dicetak oleh penerbit Bulaq di Kairo, pada tahun 1301 H. kemudian dicetak kembali di Baghdad dan Mesir oleh ‘Idārah al-Ṭhibā’ah al-Munīriyyah. Kemudian, kitab ini diterbitkan lagi oleh Dār ‘Ihyā al-Turās al-‘Arabī di Mesir, pada tahun 1405 H.<sup>50</sup>

Latar belakang penulisan kitab *Tafsīr Rūh al-Mā’ani* terkesan agak mistis. al-Alūsi merasa terdorong untuk menulis tafsir tersebut setelah bermimpi, meskipun sebelumnya ia telah memiliki gagasan untuk menulisnya. Meskipun telah lama bercita-cita menulis tafsir yang dapat menangani isu-isu penting bagi masyarakat pada masanya, ia selalu ragu untuk merealisasikan ide tersebut. Namun, pada suatu malam, tepatnya pada malam Jumat bulan Rajab tahun 1252 H, ia bermimpi diperintahkan oleh Allah swt. untuk merapikan langit dan bumi serta memperbaiki kerusakan-kerusakan di dalamnya. Menurut al-Ḍahabī, al-Alūsi pertama kali menulis tafsir ini pada malam ke-16 bulan Sya'ban di usia 34 tahun, tepatnya pada masa pemerintahan Sulṭan Maḥmūd Khān bin Sulṭan ‘Abdul Ḥamīd Khān. Ia menyelesaikan penulisan tafsir itu pada hari ke-3 atau ke-4 bulan Rabi’ul Akhir 1267 H, meskipun saat itu kitab tersebut belum memiliki nama. Akhirnya, al-Alūsi menamai tafsir tersebut *Rūh al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wā Sab’a al-Masānī*,<sup>51</sup>

Tafsir karya Imām al-Alūsi ini sangat komprehensif dan mencakup berbagai aspek. Ia mengutip riwayat dari ulama salaf dan khalaf. Dalam menjelaskan maksud dari ayat yang ditafsirkan, al-Alūsi menggunakan penjelasan yang tersirat.

#### b. Metodologi *Tafsīr Rūh al-Mā’ani*

##### 1) Metode *Tafsīr Rūh al-Mā’ani*

<sup>49</sup>Abu al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsi al-Bagdādī, *Rūh al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wā Sab’a al-Masānī*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), h. 4-5.

<sup>50</sup>Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi al-Qur’an, 2019), h. 176.

<sup>51</sup>Muḥammad Ḥusein al-Ḍahabī, *Kitab al-Tafsīr wal Mufasssīrūn*, (Kairo: Darul Hadist, 1433 H/2012), Juz. 1, Vol. 3, h. 303.

Metode *tahfīfī* yang diterapkan oleh al-Alūsi dalam menafsirkan al-Qur'an sangat menonjolkan pendekatan analitis. Pendekatan ini mencakup upaya untuk menjelaskan makna setiap ayat al-Qur'an secara menyeluruh, memperhatikan berbagai aspek dengan cermat dan rinci. Dengan menggunakan metode ini, para penafsir berusaha memberikan penjelasan yang komprehensif terhadap al-Qur'an, termasuk dalam konteks sebab turunnya ayat (*'asbāb al-nuzūl*) dan keterkaitan antar ayat dan surah (*munāsabah*). Para mufasir juga berupaya untuk menganalisis berbagai dimensi yang terdapat dalam ayat tersebut agar dapat memahaminya dengan baik. Analisis ini meliputi pemeriksaan bahasa, seperti penyelidikan mengenai sebab turunnya ayat, pengidentifikasian ayat yang dinyatakan batal atau digantikan oleh ayat lain (*Nāsikh Mansūkh*), dan aspek-aspek lainnya.

Sumber tafsir al-Alūsi berusaha untuk menggabungkan sumber-sumber tradisional seperti nash yang ada (*al-Ma'sūr*) dan analisis rasional (*al-Ra'yi*) atau ijtihad. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya merujuk pada riwayat Nabi, para sahabat, atau generasi berikutnya (para *tabi'īn*) dalam menafsirkan al-Qur'an, tetapi juga memungkinkan penafsiran berdasarkan pemahaman dan ijtihad mereka sendiri, asalkan dijelaskan secara jelas. Dengan demikian, metode *tahfīfī* yang digunakan oleh al-Alūsi menegaskan pentingnya memahami al-Qur'an secara holistik, menyelidiki segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayatnya, dan memadukan sumber-sumber tradisional dengan penalaran rasional untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.<sup>52</sup>

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa Imām al-Alūsi menggunakan metode *tahfīfī* (analisis) dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Beliau memberikan penafsiran yang terperinci, menguraikan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sudut pandang secara berurutan sesuai dengan mushaf *'Uṣmānī*, dimulai dari Surah al-Fātiḥah dan di akhiri dengan Surah al-Nās. Sistematika dalam penafsiran *Rūh al-Mā'anī* terdiri dari:<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Farah Saidah Abdillah, *Nilai-Nilai Sufistik di Balik Kisah Aṣḥāb al-Kahfi dalam Tafīr Rūh al-Mā'anī*, Skripsi, (Jember: UIN Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), h. 33.

<sup>53</sup>Muḥammad Ḥuscain al-Žahabi, *Kitab al-Tafsīr wal Mufassirūn*, h. 303.

- a) Imām al-Alūsi mencantumkan berbagai ayat al-Qur'an dan memberikan penjelasan mengenai makna dan konten dari setiap ayat tersebut.
- b) Dalam analisisnya, al-Alūsi kadang-kadang memulai dengan menyebutkan *'asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat), namun terkadang ia juga langsung memperinci tata bahasa ayat tersebut, kemudian mengaitkannya dengan periwayatan hadis atau pendapat para *tabi'īn*.
- c) al-Alūsi menjelaskan posisi dan fungsi kata atau kalimat yang terdapat dalam ayat dengan menggunakan kaidah kebahasaan (*Naḥwu*).
- d) Selain itu, ia juga melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat lainnya.
- e) Jika tersedia, Imām al-Alūsi memberikan penjelasan mengenai Ḥadīṣ Nabawī yang relevan dengan ayat yang sedang ditafsirkan.
- f) Imām al-Alūsi mengumpulkan berbagai pandangan yang terdapat dalam kitabnya dan memberikan penjelasan dari segi *balagh* (retorika), keajaiban bahasanya, dan kesesuaian konteks, serta *'asbāb al-Nuzūl* jika ada.<sup>54</sup>

## 2) Pendekatan *Tafsīr Rūh al-Mā'ānī*

Kitab *Tafsīr Rūh al-Mā'ānī* menggunakan pendekatan *tafsīr bil ma'sūr* dan *bil ra'yi* secara bersamaan, yang berarti menggabungkan antara *riwāyah*, (tradisi) dan *dirāyah* (analisis rasional). Dalam hal ini, Imām al-Alūsi mengambil sumber penafsirannya dari al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi Muhammad saw, pendapat para sahabat, dan *tabi'īn*, sambil tetap memperhatikan analisis pribadinya. Meskipun jarang menggunakan pendekatan *dirāyah*nya sendiri, beliau lebih banyak mengandalkan hadis dan pandangan ulama lain dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>55</sup> Hal tersebut dapat dilihat ketika dia menafsirkan tentang QS al-Baqarah /2: 50, al-Alūsi mengisyaratkan bahwa laut adalah dunia, dan air sebagai syahwat serta kenikmatan dunia. Nabi Mūsā ibarat hati, dan kaum Nabi Mūsā adalah sifat hati. Fir'aun sebagai nafsu amarah, dan kaumnya sifat nafsu amarah. Pendekatan sufistik terlihat ketika al-Alūsi menafsirkan ayat tersebut, al-Alūsi mengungkapkan yang tidak bisa dijangkau oleh logika kita. Ungkapan tersebut

<sup>54</sup>Ali Akbar, *Kajian terhadap Tafsīr Rūh al-Mā'ānī Karya al-Alūsi*, h. 55.

<sup>55</sup>Aminah Rahmi, *Metode dan Corak Penafsiran Imām al-Alūsi terhadap al-Qur'an*, Skripsi, (Riau: UIN Syarif Kasim Riau, 2013), h. 44.

hanya bisa didapat melalui intuisi, dan hanya bisa dipahami oleh orang sufi yang mendalami ajaran tasawuf.

Dalam penafsirannya, al-Alūsi juga sangat menekankan pendekatan kebahasaan, sehingga dianggap sebagai seorang mufasir dengan kecenderungan ke arah ilmu bahasa. Kemungkinan pendekatan ini dipengaruhi oleh referensi dan kutipan dari karya-karya ulama terdahulu seperti Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Jārullah al-Zamakhsyarī, ‘Abū Ḥayyān, ‘Abī al-Su‘ūd, dan al-Baīdāwī, yang dikenal menggunakan pendekatan bahasa dan logika dalam tafsir mereka.

Meskipun demikian, al-Alūsi tidak menafikan pentingnya sumber tradisional (*ma’sūr*). Namun, beberapa kajian menyatakan bahwa corak yang paling menonjol dalam Tafsīr Rūh al-Mā’anī adalah *isyari* (*indikatif*). Menurut al-Žahabī, corak ini hanya terdapat pada sejumlah kecil ayat yang ditafsirkan oleh al-Alūsi dan tidak bertujuan secara khusus untuk memberikan interpretasi *isyari*.<sup>56</sup>

*Tafsīr Rūh al-Mā’ani* karya Imām al-Alūsi diakui sebagai salah satu karya fenomenal dalam penafsiran al-Qur’an. Secara umum, Imām al-Alūsi menggunakan tiga corak penafsiran dalam tafsirnya *Rūh al-Mā’ani*, yaitu corak *Fiqh*, *Isyari*, dan corak *lugawī*. Corak *Tafsīr fiqh* menitik beratkan pada aspek hukum al-Qur’an, yang muncul seiring dengan *tafsīr bil ma’sūr* yakni, bersumber dari Nabi Saw dan para sahabat, dengan tujuan mencari keputusan hukum dari al-Qur’an dan menyimpulkan hukum syari’ah berdasarkan ijtihad.

### 3) Corak penulisan *Tafsīr Rūh al-Mā’anī*

Fenomena ini juga dipengaruhi oleh kemajuan ilmu *fiqh* dan pembentukan berbagai *māẓhab fiqh*, setiap kelompok berusaha mempertahankan kebenaran pendapatnya melalui penafsiran terhadap ayat-ayat hukum al-Qur’an. Menariknya, Imām al-Alūsi juga menggunakan pendekatan *isyari* atau *Tafsīr sufi* dalam karyanya. Misalnya, konsep *waḥdah al-Wujūd* yang dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu ‘Arabī menjadi salah satu referensi dalam penafsirannya.<sup>57</sup> Corak tafsir

<sup>56</sup> Muḥammad Ḥusain al-Žahabī, *al-Tafsīr wal Mufasssirūn*, Juz I, h. 257.

<sup>57</sup> Ahmad Khafif Dzakiyuddin, *Dimensi Isyari dalam Tafsīr Rūh al-Mā’anī Karya al-Alūsi*, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 8, No. 1, 2024, h. 9865.

tasawuf sufi, sering disebut sebagai *Tafsīr Isyari*, merupakan penafsiran yang dilakukan oleh para sufi yang umumnya memiliki pemahaman mendalam terhadap ungkapan-ungkapan mistik. Ungkapan-ungkapan ini sulit dipahami kecuali oleh mereka yang secara intens menghayati ajaran tasawuf. Ṣubhī Ṣāleḥ mendefinisikan tafsir ini sebagai penafsiran yang mentawilkan ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya berdasarkan makna literalnya, tetapi juga dengan upaya menggabungkan antara ayat yang jelas dan tersembunyi.

Corak ini muncul sebagai hasil dari lahirnya gerakan sufi, baik sebagai reaksi terhadap kecenderungan materialisme maupun sebagai bentuk kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan. Beberapa contoh tafsir yang menganut pendekatan ini antara lain *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm karya al-Tustarī*, *Ḥaqaiqut Tafsīr karya al-Sulamī*, dan *'Arā'isyul-Bayān fī Ḥaqai'qi al-Qur'ān karya as-Sairāzī*<sup>58</sup>

Beberapa ulama juga menganggap bahwa *Tafsīr Rūḥ al-Mā'anī* dapat dikategorikan sebagai tafsir dengan corak *Lugawī*. Corak *Tafsīr Lugawī* adalah jenis penafsiran yang menggunakan kaidah-kaidah linguistik. Kemunculan corak ini dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah umat non-Arab yang memeluk Agama Islam, serta kekurangan orang Arab sendiri dalam bidang sastra yang membutuhkan penjelasan terhadap makna al-Qur'an dalam bidang ini.

#### 4) Kelebihan dan kekurangan *Tafsīr Rūḥ al-Mā'ani*

Kelebihan *Tafsīr Rūḥ al-Mā'ani*:

- a. Imām al-Alūsi dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sangat memperhatikan ilmu-ilmu tafsir atau ulum al-Qur'an seperti ilmu *naḥwu*, *balagah*, *qirā'āt*, *'asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* dan lain sebagainya.
- b. al-Alūsi memiliki sikap tegas terhadap riwayat-riwayat Isrā'iliyyāt. Sebagai contoh, ketika menafsirkan surah Hūd ayat 38, dalam menjelaskan lafal "*al-fulk*", beliau meriwayatkan khabar Isrā'iliyyāt yang menyebutkan detail tentang jenis kayu untuk membuat kapal, ukuran panjang, lebar, tinggi, tempat pembuatan kapal, dan sebagainya. Namun, beliau kemudian

---

<sup>58</sup>St. Aminah, *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (CV. Assyifa': Semarang, 1993), h. 324.

berkomentar bahwa kondisi sebenarnya dari kapal yang dikabarkan tersebut mungkin tidak dapat berlayar dengan baik karena memiliki kekurangan dan aib. Oleh karena itu, lebih bijak untuk mempercayai kisah pembuatan kapal Nabi Nūḥ sebagaimana yang disampaikan dalam al-Qur'an, tanpa terlalu memperdulikan detail-detail teknis yang tidak disebutkan dalam sumber-sumber utama.

- c. Menurut al-Ṣābūnī, Tafsīr al-Alūsi adalah rujukan terbaik dalam bidang ilmu *Tafsīr riwāyah, dirāyah dan isyārah*, serta mencakup pengetahuan tentang ulama salaf maupun khalaf terhadap keahlian ilmu lainnya.
- d. Dalam menjelaskan ayat-ayat hukum, Imām al-Alūsi tidak cenderung memihak kepada satu *māẓhab* fiqh tertentu. Setelah menyebutkan beberapa pendapat dari berbagai *māẓhab* fiqh yang ada, beliau memberikan penafsiran yang netral dan berimbang.

Adapun kekurangannya adalah:

- a. Dalam membahas masalah ketatabahasaan, terkadang al-Alūsi memberikan penjelasan secara luas, melampaui kapasitasnya sebagai seorang mufasir (ahli tafsir).
- b. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Alūsi sering menggunakan pendapat dari para ulama lainnya, tanpa memberikan analisis yang lebih mendalam dari sudut pandang sendiri.
- c. Dalam pencantuman hadis, terkadang al-Alūsi tidak menjelaskan tentang kualitas hadis, sehingga pembaca tidak dapat mengetahui apakah hadits tersebut *ṣaḥīḥ, ḍaʿīf*, atau lainnya.<sup>59</sup>

##### 5). Komentar Para Ulama Terhadap *Tafsīr Rūḥ al-Māʿani*

*Tafsīr Rūḥ al-Māʿani* dinilai oleh sebagian ulama sebagai tafsir yang bercorak *isyari* (tafsir yang mencoba menguak dimensi makna batin berdasar isyarat atau ilham dan *ta'wil sufi*, sebagaimana *tafsīr al-Nīsābūrī*. Namun anggapan ini dibantah oleh al-Ḍahabi dengan menyatakan bahwa *Tafsīr Rūḥ al-Māʿani* bukan untuk tujuan *tafsīr isyari*, maka tidak dapat dikategorikan sebagai *tafsīr isyari*. al-

---

<sup>59</sup>Aminah Rahmi, *Metode dan Corak Penafsiran Imām al-Alūsi terhadap al-Qur'an*, h. 16.

Žahabi memasukkan *Tafsīr al-Alūsi* ke dalam *tafsīr bi al-ra'yi al-Maḥmūd* (tafsir berdasar ijtihad yang terpuji).

Ada ulama sependapat dengan al-Žahabi, sebab memang maksud utama dari penulisan tafsir bukan untuk menafsirkan al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat, melainkan menafsirkan al-Qur'an berdasarkan apa yang dimaksud oleh lahirnya ayat dengan tanpa mengabaikan riwayat yang *ṣaḥīḥ*. Meskipun tidak dapat diingkari, bahwa beliau juga memberikan penafsiran secara *isyari*, tetapi porsinya relatif lebih sedikit dibanding yang bukan *isyari*. Menentukan corak suatu tafsir mesti berdasarkan kecenderungan yang paling menonjol dari sekian kecenderungan.

Imām ‘Ali al-Šabūnī, sendiri juga menyatakan bahwa Imām al-Alūsi memang memberi perhatian kepada *Tafsīr isyari*, segi-segi *balagah* dan *bayan* dengan apresiasi yang baik dan beliau mengatakan bahwa *tafsīr al-Alūsi* dapat dianggap sebagai tafsir yang paling baik untuk dijadikan rujukan dalam kajian *riwāyah*, *dirāyah* dan *isyārah*.

Menurut al-Žahabi dan Abū Syuhbah, *Tafsīr Rūḥ al-Mā’ani* merupakan kitab tafsir yang dapat menghimpun sebagian besar pendapat para mufasir dengan disertai kritik yang tajam dan pentarjih terhadap pendapat-pendapat yang beliau kutip. Di samping itu, sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab dan Rasyid Riḍā menilai bahwa Imām al-Alūsi sebagai mufasir yang terbaik di kalangan ulama muta'akhhirīn karena keluasan pengetahuannya menyangkut pendapat-pendapat muta'akhhirīn dan mutaqaḍdimīn. Namun, Imām al-Alūsi tidak luput dari kritikan. Seperti tuduhan sebagai penjiplak pendapat ulama-ulama sebelumnya, karena tidak merubah redaksi-redaksi yang dikutipnya.<sup>60</sup>

## ***B. Imām al-Marāgī dan Kitab Tafsīr al-Marāgī***

### **1. Biografi al-Marāgī**

Nama lengkap al-Marāgī adalah Aḥmad Muṣṭafā Ibn Muṣṭafā ibn Muḥammad Ibn ‘Abd al-Mun’im al-Qāḍī al-Marāgī. Ia lahir pada tahun 1300 H/1881 M di kota al-Maraghah, Provinsi Suhaj, sekitar 700 km di arah selatan Kota

---

<sup>60</sup>Aminah Rahmi, *Metode dan Corak Penafsiran Imām al-Alūsi terhadap al-Qur’an*, h. 61.

Kairo. Nama belakang " al-Marāgī" yang terdapat di akhir namanya tidak terkait dengan keturunan Hasyim, tetapi lebih merupakan penunjukan kepada nama daerah atau kota asalnya, yaitu al-Maraghah.

Muhammad Muṣṭafā al-Marāgī dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī adalah dua ulama besar yang hidup pada masa yang sama. Muhammad Muṣṭafā al-Marāgī meninggal dunia pada tahun 1945 M, sementara Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī meninggal pada tahun 1952 M di Kairo. Kedua ulama ini adalah mufasir yang sama-sama menulis kitab tafsir dan pernah menjadi murid Muhammad ‘Abduh. Mereka lahir di tempat yang sama, yaitu sebuah desa bernama al-Maraghah di Provinsi Suhaj.<sup>61</sup>

Pada saat Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī dilahirkan, Mesir sedang mengalami perubahan politik, sosial, dan intelektual yang dipengaruhi oleh nasionalisme. Pada masa itu, semangat nasionalisme "Mesir untuk orang Mesir" mulai muncul, yang bertujuan untuk membebaskan diri dari kendala yang dihadapi dari Kekaisaran ‘Uṣmānī dan penjajahan Inggris.

Ketika masih muda, Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī dimasukkan oleh orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk mempelajari al-Qur’an. Kecerdasannya yang luar biasa memungkinkan dia untuk menghafal seluruh al-Qur’an sebelum usia 13 tahun. Selain itu, dia juga mempelajari ‘*Ilmu Tajwīd* dan dasar-dasar ‘*Ilmu Syarī’ah* di Madrasah hingga menyelesaikan pendidikan menengahnya.

Kemudian, setelah menyelesaikan pendidikan menengah, orang tuanya mengirim ke Kairo untuk melanjutkan pendidikan di Universitas al-Azhar pada tahun 1314 H / 1895 M. Selama di al-Azhar, ia sangat fokus pada pembelajaran ‘*Ilm al-Lughah al-‘Arabīyah, Tafsīr, Ḥadīṣ, ‘Ilm Ḥadīṣ, Balagh, Fiq, Uṣūl Fiqh, Akhlāk, ‘Ilm al-Qur’ān, dan ‘Ilmu Falak* dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Selain itu, dia juga mengikuti kuliah di Fakultas Dar al-‘Ulum Kairo. Aḥmad

---

<sup>61</sup>Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, IAIN Syahid, (Jakarta: tp, 1993), h. 696.

Muṣṭafā al-Marāgī berhasil menyelesaikan studinya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909 M.<sup>62</sup>

Mungkin faktor-faktor tersebut yang menyebabkan dia menjadi murid yang sangat cerdas dalam pelajarannya, sehingga dia terpilih sebagai alumnus terbaik pada tahun 1904 M. Setelah menyelesaikan studinya di Universitas al-Azhar dan Dar al-‘Ulum, Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī memulai karirnya sebagai guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian, dia diangkat sebagai rektor Madrasah Mu’allimin di Fuyun, sebuah kota di barat daya Kairo. Pada tahun 1916, dia diangkat sebagai dosen di Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu Syari’ah di Sudan. Selain mengajar, al-Marāgī juga aktif menulis buku-buku ilmiah.

Di masa berikutnya, al-Marāgī semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Dia pernah menjabat sebagai Qadhi di Sudan hingga tahun 1919 M, dan kemudian menjadi ketua tinggi Syari’ah di Dar al-‘Ulum dari tahun 1920 M hingga 1940 M. Pada tahun 1928 M, dia juga menjadi Rektor Universitas al-Azhar selama dua periode. Ketika memimpin al-Azhar, dia berupaya untuk melanjutkan usaha pembaharuan yang telah dimulai oleh gurunya, terutama dalam mengubah pola pikir umat Islam agar menjadi umat yang terbuka dan progresif dalam masalah pendidikan. Namun, rencananya mendapat tantangan kuat dari pihak ulama tradisional, sehingga akhirnya dia meletakkan jabatan tersebut.<sup>63</sup>

Beberapa guru Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī antara lain Syaikh Muḥammad ‘Abduh, Syaikh Muḥammad Ḥasan al-‘Adawī, Syaikh Bāhiṣ al-Muṭ‘ī, dan Syaikh Rifā‘ī al-Fayūn. Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah Bustāmīn ‘Abdul Ganī, Mukhtār Yaḥyā, Mastūr Jāhri, Ibrāhīm, ‘Abdul Ḥalīm, dan ‘Abdul Razzāq al-Mūdi. al-Marāgī juga aktif dalam menulis buku-buku ilmiah, dan salah satu karyanya yang terkenal adalah "*Tafsīr al-Marāgī*"<sup>64</sup>

Al-Marāgī juga mengarang beberapa buku ilmiah, adapun salah satu yang telah selesai dikarangnya ketika di Sudan ialah buku yang berjudul “*‘Ulum al-*

<sup>62</sup>‘Abdūllah Muṣṭafā al-Marāgī, *al-Faṭḥ al-Mubīn Fi Tabaqāt al-‘Uṣūliyyīn*, (Beirut: Muhammad Amin, 1934), h. 202.

<sup>63</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1996), h. 78.

<sup>64</sup>Abdul Djalal, *Urgensi Tafsīr Mauḍū‘ī Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h.

*Balaghi*”, di antara karya-karya yang berhasil ditulis oleh al-Marāgī adalah sebagai berikut: *al-Diyānat wa al-Akhlāk*, *al-Hisbah fī al-Islām*, *al-Mujaz fī al-‘Adl al-‘Arabī*, *al-Mujaz fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, *Būhūs wa Ārā’*, *Hidāyah al-Ṭalib*, *Tafsīr al-Marāgī* (karya beliau yang terbesar).<sup>65</sup>

## 2. *Tafsīr al-Marāgī*

### a. Latar Belakang *Tafsīr al-Marāgī*

Latar belakang penulisan kitab *Tafsīr al-Marāgī* dijelaskan dalam muqaddimah, bahwa pada masa itu, terdapat kecenderungan luas dalam masyarakat untuk memperluas pengetahuan mereka dalam bidang agama, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur’an dan sunnah Rasul. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul seringkali berkaitan dengan masalah-masalah yang sangat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dipelajari dalam waktu yang relatif singkat.

Namun, al-Marāgī mengamati bahwa memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut agak sulit. Hal ini disebabkan oleh banyaknya tafsir-tafsir yang tersedia pada masa itu, yang meskipun bermanfaat untuk membahas masalah-masalah yang sulit dan kompleks, namun sering kali diselingi dengan pembahasan ilmu *balagah*, *naḥwu ṣorof*, *fiqh*, *tauḥid*, dan disiplin ilmu lainnya. Hal ini justru menjadi penghalang bagi pemahaman yang benar terhadap al-Qur’an bagi para pembaca.<sup>66</sup>

Beberapa kitab tafsir kadang-kadang memuat cerita yang bertentangan dengan akal dan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Namun, menurut al-Marāgī, tafsir yang disertai dengan penjelasan ilmiah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada saat penulisannya. Hal ini sebenarnya tidak dapat disalahkan karena al-Qur’an sendiri memberikan petunjuk tentang adaptasi terhadap konteks zaman.

Namun saat ini, berdasarkan penyelidikan ilmiah dan data otentik dengan argumentasi yang kuat, dapat dibuktikan bahwa al-Qur’an sebaiknya tidak perlu ditafsirkan secara relatif melalui analisis ilmiah. Hal ini dikarenakan situasi dan

<sup>65</sup>Yuli Gusmawati, *Makna Kata Ma’rūf dan Padanannya dalam al-Qur’an; Suatu Kajian terhadap Penafsiran al-Marāgī*, Skripsi, (Riau: UIN Syarif Kasim Riau, t.th), h. 29.

<sup>66</sup>Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Juz 1, Terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1992), h. 5.

konteks zaman yang terus berubah seiring berjalannya waktu. Kekurangan tafsir yang menggunakan penjelasan ilmiah hanya bisa dipahami oleh pembaca pada masa itu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa al-Marāghī mencoba untuk memberikan penafsiran al-Qur'an yang dapat dipahami oleh umat sepanjang masa, bukan berarti menolak penafsiran ilmiah. Ia lebih menekankan penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh umat dalam tafsir tersebut.<sup>67</sup>

Dipengaruhi oleh pengalaman panjangnya dalam dunia bahasa Arab selama lebih dari setengah abad, baik dalam proses pembelajaran maupun pengajaran, al-Marāghī merasa dorongan kuat untuk memberikan sumbangsuhnya dalam bidang tersebut. Merasa terdorong untuk menciptakan sebuah karya tafsir yang terstruktur, menggunakan bahasa yang sederhana namun efektif agar mudah dipahami oleh pembaca. Karya tersebut diberi judul "*Tafsīr al-Marāghī*," merujuk pada namanya dan nama keluarganya, meskipun sebenarnya judul itu berasal dari tempat tinggalnya.<sup>68</sup>

Dipengaruhi oleh pengalaman panjangnya dalam dunia bahasa Arab selama lebih dari setengah abad, baik dalam proses pembelajaran maupun pengajaran, al-Marāghī merasa terdorong kuat untuk memberikan sumbangsuh dalam bidang tersebut. Merasa terdorong untuk menciptakan sebuah karya tafsir yang terstruktur, menggunakan bahasa yang sederhana namun efektif agar mudah dipahami oleh pembaca. Karya tersebut diberi judul "*Tafsīr al-Marāghī*," merujuk pada namanya dan nama keluarganya, meskipun sebenarnya judul itu berasal dari tempat tinggalnya.

Dari langkah-langkah penafsiran tersebut, banyak peneliti menyimpulkan bahwa al-Marāghī menggunakan metode baru dalam menafsirkan Al-Qur'an, terutama dalam pemisahan antara penjelasan global (*'ijmālī*) dan penjelasan terperinci (*tahḥlīlī*). Dia dianggap sebagai mufasir pertama yang menggunakan metode tersebut.<sup>69</sup>Selain itu, terdapat juga beberapa ciri-ciri lain dari Tafsīr al-Marāghī yaitu:

---

<sup>67</sup>Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz 1, Terj. Bahrūn Abu Bakar, h. 5.

<sup>68</sup>Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz 1, Terj. Bahrūn Abu Bakar, h. 5.

<sup>69</sup>Harun Nasution dan Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1992), h. 618.

- a. Al-Marāgī tidak memperlihatkan istilah-istilah kebahasaan khusus, seperti terminologi dalam *ilmu nahwu*, *ṣorof*, dan *balagh*. Meskipun begitu, ia tetap menegaskan bahwa ilmu-ilmu tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam penafsiran al-Qur'an dan merupakan hal yang wajib dikuasai oleh seorang mufasir.
- b. Ia menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh para pembaca pada masa penulisan kitab tafsirnya. Ini didasarkan pada asumsi bahwa kerangka pemikiran masyarakat selalu mengalami perkembangan.
- c. Al-Marāgī memilih secara selektif terhadap kisah-kisah Isrā'iliyyāt. Ia menegaskan bahwa salah satu kelemahan dari tafsir-tafsir sebelumnya adalah penggunaan kisah-kisah yang berasal dari Ahli Kitab tanpa adanya seleksi yang kritis. Mereka cenderung menerima semua riwayat, baik yang *ṣahīḥ* maupun yang lemah, tanpa pertimbangan yang matang.<sup>70</sup>

#### b. Metodologi *Tafsīr al-Marāgī*

##### 1) Metode Tafsir

Al-Marāgī memperkenalkan metode tafsir yang melibatkan satu, dua, atau sekelompok ayat untuk diinterpretasikan. Pengelompokan ini didasarkan pada kesatuan inti atau pokok bahasan, dan ayat-ayat tersebut diurutkan sesuai dengan urutan dalam al-Qur'an, dimulai dari Surah al-Fātiḥah hingga al-Nās metode ini dinamakan metode *tahfīfī*.

Pertama-tama, al-Marāgī menjelaskan kosa kata yang sulit atau memiliki konotasi khusus (*Syarah al-Mufradat*), tetapi tidak semua kosa kata dalam ayat dijelaskan, hanya beberapa yang dianggap penting bagi pembaca. Selanjutnya, al-Marāgī memberikan makna ayat secara umum (*Ma'nā Ijmālī*), dengan tujuan memberikan pandangan umum kepada pembaca sebelum memasuki penafsiran yang lebih rinci. Pendekatan ini dianggap sebagai keistimewaan dan inovasi, karena sebelumnya tidak ada mufasir yang melakukan hal serupa.

---

<sup>70</sup>Fitratu, *Metodologi dan karakteristik Tafsīr al-Marāgī dalam Kitab Tafsīr al-Marāgī*, IAIN Tarbiatu Tolabah Lamongan, Jurnal al -Furqan, Vol. 1, No. 2, Desember 2018, h. 7.

Ciri khas penyajian tafsir ini termasuk sistematika penyajiannya, seperti kategori Surah, jumlah ayat, serta korelasi antara Surah atau ayat yang sedang dibahas dengan ayat atau Surah sebelumnya. Pendekatan yang disajikan oleh al-Marāgī ini kemudian diadopsi oleh tokoh lain seperti Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Misbah*.<sup>71</sup>

## 2) Pendekatan *Tafsīr al-Marāgī*

Dengan pendekatan bahasa, tafsir tersebut menandakan penggunaan isyarat-isyarat yang disusun dan disampaikan dengan bahasa mudah dimengerti oleh umat sepanjang masa. Berdasarkan hal ini, al-Marāgī yang telah lama terlibat dalam studi bahasa Arab selama lebih dari setengah abad, baik sebagai murid maupun pengajar merasa terdorong untuk memberikan sumbangsih ilmiah dalam bidang tersebut. Dia merasa terdorong untuk menciptakan sebuah kitab tafsir yang menggunakan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang sederhana, dan efektif agar mudah dibaca dan dimengerti.<sup>72</sup>

## 3) Corak *Tafsīr al-Marāgī*

*Tafsīr al-Marāgī* mencakup dua corak utama, yakni *adabī al-Ijtimāī* dan *‘Ilmī*. Corak tafsir *adabī al-Ijtimāī* menekankan penjelasan aspek-aspek *balagh* al-Qur'an dan kemujizatan-Nya, serta makna-makna dan sasaran-sasaran yang terkandung di dalamnya. Tafsir ini menjelaskan hukum-hukum alam dan struktur kemasyarakatan yang terdapat dalam al-Qur'an. Menurut al-Ḍahabī, *Tafsīr adabī al-Ijtimāī* adalah penafsiran yang memperhatikan ketelitian dalam ungkapan-ungkapan al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang lugas. Fokusnya adalah pada tujuan utama turunnya al-Qur'an dan aplikasinya dalam konteks sosial, seperti penyelesaian masalah-masalah umat Islam dan masyarakat pada umumnya, sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>73</sup>

Corak sastra budaya kemasyarakatan adalah suatu pola penafsiran yang menguraikan makna ayat-ayat al-Qur'an yang terkait langsung dengan berbagai

<sup>71</sup>Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Juz 1, Terj. Bahrun Abu Bakar, h. 18.

<sup>72</sup>Ika Parlina, *Analisis Metode Tafsīr al-Marāgī*, Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Zad al-Mufassirin, Vol.3, No.1, 2021, h. 231.

<sup>73</sup>Nurkholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Elsaq Press: Yogyakarta, Cet. I, 2006), h. 21-22.

penyakit atau masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Penafsiran ini mengungkapkan makna ayat-ayat tersebut dengan menggunakan bahasa yang sederhana namun menarik, sehingga mudah dipahami oleh orang banyak.

Tafsir ini timbul sebagai hasil dari ketidakpuasan para mufasir terhadap dominasi tafsir yang berfokus pada *naḥwu*, bahasa, dan perbedaan *maẓhab*, baik dalam bidang ilmu *kalām*, *fiqh*, *‘uṣūl fiqh*, *ṣūfi*, dan sebagainya. Beberapa tokoh yang mendorong jenis tafsir ini termasuk Muḥammad ‘Abduh dan Rasyīd Ridā melalui karya-karya mereka di *al-Manār*, serta karya-karya seperti *Tafsīr al-Qur’an* oleh Syaikh Aḥmad al-Marāgī, *Tafsīr al-Qur’an al-Karīm* oleh Syaikh Maḥmūd Syaltūt, dan *Tafsīr al-Wāḍiḥ* oleh Muḥammad Maḥmūd Hijāzī.<sup>74</sup>

Salah satu bentuk tafsir ini adalah corak *‘Ilmi*, yang dipengaruhi oleh gurunya, yaitu Muḥammad ‘Abduh. Corak tafsir *‘Ilmi* ini bertujuan untuk menjelaskan atau menguraikan ayat-ayat al-Qur’an yang terkait dengan ilmu pengetahuan, terutama ayat-ayat yang berkaitan dengan alam dan realitas sosial. Corak ini muncul sebagai respons terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan upaya para penafsir untuk memahami ayat-ayat al-Qur’an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>75</sup>

*Tafsīr al-Marāgī* merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern. Al-Marāgī merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab Tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini. Al-Marāgī mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur’an dengan pemikiran ilmu pengetahuan lain.

Tafsir corak adalah suatu pendekatan penafsiran yang menekankan pada pengungkapan aspek-aspek yang terkait dengan keindahan dan kekayaan gaya bahasa al-Qur’an, serta penggunaan bahasa yang menarik dan memikat dengan mengutamakan unsur sastra, kehidupan budaya, dan kehidupan sosial masyarakat. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar tafsir tersebut mudah dipahami dan menarik bagi masyarakat umum.

---

<sup>74</sup>Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir ‘Ilmy; Memahami al-Qur’an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Cet I; Menara Kudus Jogja: Yogyakarta, 2004), h. 115.

<sup>75</sup>Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Amzah: Jakarta, 2007), h. 47.

Para mufasir dalam pendekatan ini menghubungkan dan menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dengan kondisi sosial dan kehidupan masyarakat, sehingga mereka dapat memberikan solusi atas masalah yang dihadapi umat Islam secara khusus, dan masalah umat manusia secara umum, sesuai dengan panduan yang diberikan oleh al-Qur'an.<sup>76</sup>

#### 4) Kelebihan dan kekurangan *Tafsīr al-Marāḡī*

*Tafsīr al-Marāḡī* memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya menjadi salah satu tafsir yang mudah dipahami dan diterima oleh pembaca. Salah satu kelebihannya adalah penggunaan bahasa yang sederhana, singkat, padat, dan mudah dipahami. Al-Marāḡī juga berhasil menggabungkan beberapa metode tafsir yang ada, serta memperkenalkan unsur penafsiran baru, yaitu memisahkan penjelasan global dan rincian.

Selain itu, al-Marāḡī tidak hanya fokus pada aspek *balagh* dalam penafsiran, tetapi juga mengaitkan makna dengan konteks sosial yang ada serta memilih bahasa yang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga dapat dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan. *Tafsīr al-Marāḡī* banyak menggunakan analogi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi zaman-nya untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an.

Namun, ada beberapa kekurangan dalam tafsir ini. Kadang-kadang, penafsiran al-Marāḡī mungkin tidak sesuai dengan kondisi sosial atau geografis tempat tinggalnya, sehingga penafsiran yang bersifat lokal mungkin tidak relevan bagi masyarakat lain. Ini menunjukkan bahwa penafsiran yang lebih bersifat *adabī al-Ijtimā'ī* mungkin tidak selalu sesuai dengan konteks masyarakat yang berbeda.<sup>77</sup>

### C. Komentor Para Ulama Terhadap *Tafsīr al-Marāḡī*

Imām al-Marāḡī merupakan ulama ahli tafsir yang tersohor, sehingga namanya pun semerbak ke segala penjuru. Tidak heran jika cukup banyak ulama yang berkomentar dan mengemukakan pendapat terkait karyanya maupun

<sup>76</sup>Hamza Hilmi, *Biografi Singkat dan Penafsiran al-Qur'an terhadap Ayat-Ayat Interaksi Sosial*, Jurnal Hakimi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 1, 2021, h. 8.

<sup>77</sup>Alī Ḥasan al-'Ariḡ, *Tārikh 'Ilm al-Tafsīr wa Manāḡij al-Mufasssīrīn*, Terj. Sejarah dan Metodologi Tafsir, (Jakarta : CV Rajawali Pers, 1992), h. 72.

kepribadiannya. Seperti Muḥammad Ḥasan ‘Abdul Malik, yang mengatakan bahwa Imām al-Marāgī adalah seorang ulama yang bisa mengambil manfaat (dalam tafsir) dari orang-orang terdahulu dan memaparkan ulang secara luas. Selain itu Imām al-Marāgī juga sebagai pembaru dalam bidang tafsir, baik dilihat dari sistematika kitab tafsirnya maupun dari bahasa yang digunakan.

‘Abdurraḥman Ḥasan Ḥabannaka memaparkan pendapat bahwa Imām al-Marāgī tergolong ulama modern yang mampu menyajikan gagasan-gagasan sesuai dengan keadaan zaman. Sedangkan Muḥammad Ṭanṭawī berpendapat bahwa Imām al-Marāgī ialah seorang yang ahli serta menguasai bidang ilmu syariat dan bahasa Arab. Seorang ulama yang mempunyai banyak karya tulis dalam bidang agama, terkhusus pada keilmuan tafsir dan bahasa Arab. Imām Al- al-Marāgī mempunyai konsep pemikiran baru dan luas, tetapi tidak membuatnya keluar dari jalur agama dan syariat. Muḥammad Jum’ah menambahkan bahwa Imām al-Marāgī banyak membaca kitab-kitab terdahulu, kemudian beliau simpulkan. Selain itu Imām al-Marāgī juga menggabungkan metode *tafsīr bil ma’sūr* dan *bil ra’yi* dalam karya tafsirnya.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup>Siska Maryana, *Khusyuk dalam Shalat; Studi Komparatif Tafsīr al-Ṭabarī, Tafsīr al-Qurṭubī dan al-Marāgī*, (IAIN Curup: t.p, t.th), h. 55.

**BAB IV**  
**ANALISIS KOMPARATIF TERHADAP PENAFSIRAN MAKNA**  
**ABĀBĪL DALAM TAFSĪR RŪH AL -MĀ'ANĪ DAN TAFSĪR AL-**  
**MARĀGĪ**

**A. Penafsiran Makna *Abābīl* dalam *Tafsīr Rūh al-Mā'anī* dan *Tafsīr al-Marāgī***

**1. Tafsīr Rūh al-Mā'anī**

Adapun isi dari QS al-Fīl ayat tiga adalah

وَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ۝٤

Terjemahnya :

Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong  
*Battuanna* :

*anna Iya (Puang) makkiringani ise'iya manu'-manu'*

Imām al-Alūsī dalam kitab *Tafsīr Rūh al-Mā'anī Abābīl* menafsirkan surah al-Fīl ayat tiga “dan kami mengirimkan kepada mereka burung burung Abābīl” Yakni sekelompok atau kumpulan. Bentuk jamaknya adalah *Ibbālāh* dengan *hamzah* berharakat *kasrah*, dan huruf *ba'* yang di*tasydīd*kan (disatukan). Al-Farrā' menjelaskan bahwa kata *Ibbālāh* itu diringankan (*mukhaffif*), dan digunakan untuk menggambarkan seikat kayu bakar besar menyerupai sekelompok burung dalam kesatuannya, Ia mencontohkan ungkapan “Hampir saja tungganganku dikalahkan oleh suara-suara itu” Ketika tanah yang tandus disiram air.

Lebih lanjut disebutkan bahwa bentuk kata “*Ibul*” mirip dengan Ijul (anak sapi) dan *Ibbil* seperti *sikkīn* (pisau). Ada pula bentuk lain yaitu ‘*Abbālūn*. Abū ‘Ubaīdah dan Al-Farrā’ berpendapat bahwa tidak satupun dari bentuk-bentuk tersebut berasal dari akar kata yang sama dengan “*Abābīl*”. Kata ini justru menjadi lawan dari “manusia yang bepergian ke segala arah”. (Asy- Syamā’īṭi), yakni sesuatu yang datang secara berkelompok dari berbagai penjuru.

Para ulama berbeda pendapat tentang asal burung *Abābīl* ini sebagian mengatakan mereka datang dari arah laut dan bukan berasal dari Najd, Makkah maupun Hijaz. Ada pula yang berpendapat bahwa mereka adalah burung merpati berasal dari tanah haram (Makkah) dari segi keturunannya. Namun, pendapat ini tidak dibenarkan berdasarkan pengamatan terhadap kehidupan hewan, karena burung *Abābīl* dikatakan hidup dan berkembang di antara langit dan bumi, serta memiliki perbedaan warna dan jenis kelamin.

Ada juga riwayat yang menyebut bahwa burung *Abābīl* adalah merpati betina, dengan wajah menyerupai binatang buas. Tetapi belum ditemukan pendapat yang kuat mengenai hal tersebut, Adapun ayat setelahnya yaitu “*tarmīhim biḥijāratin*” (melempari mereka dengan batu) menunjukkan adanya sifat khusus dari burung- burung itu yang kerap di tafsirkan dalam konteks kisah atau kepercayaan mistis bernilai simbolik dan keindahan. Abū Ḥanīfa, Abū Ya’mar, ‘Isa, dan Ṭalhah meriwayatkan bahwa dalam sebagian bacaan kata “menyerang mereka” dengan huruf “*ya*” di awal dan mengandung kata ganti yang tersirat (*al-Domīr mustatir*)<sup>79</sup>

## 2. Tafsīr al-Marāgi.

Adapun penafisran QS al-Fīl ayat tiga dalam *Tafsīr al-Marāgī* mengenai intrepetasi arti ayat “Dan dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong melempari mereka dari tanah liat yang dibakar.” Maksudnya, Allah swt. mengirimkan kepada mereka suatu jenis burung membawa batu dari

---

<sup>79</sup>Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī al-Bagdādī, *Tafsīr Rūh al-Mā’ani*, Juz 30, (Cet.1; Mesir: al-Muniriya, 1970), h. 233-237.

tanah liat dan kemudian menimpakannya kepada setiap pasukan (musyrik) tersebut. Sehingga mereka diuji dengan penyakit cacar atau campak sampai mati (binasa).

Burung ini berasal dari jenis nyamuk atau lalat yang membawa bakteri pemicu penyakit dan batu dari tanah liat mengandung racun yang dibawa oleh angin, melekat di kaki-kaki burung tersebut. Dan jika menyentuh tubuh maka dia akan masuk ke dalam tubuh melalui pori-pori dan menyebabkan penyakit campak yang dapat membuat tubuh jadi busuk, merontokkan (menghancurkan) kulit serta dagingnya. Tidak diragukan lagi bahwa lalat membawa banyak bibit penyakit. Oleh karena itu, lalat sebagai hewan penyebar mikroba kepada manusia mengangkut dan menyebarkan penyakit pada manusia dalam jumlah besar.

Allah Swt., berkehendak untuk membinasakan bala tantara besar dengan sekali serangan. Allah Swt. maha kuasa atasnya dan itu hal biasa bagin-Nya, untuk menunjukkan kekuasaan Allah Swt. dan 33 keagungan sekaligus. Penyebab mereka binasa adalah burung-burung yang Allah Swt. kirimkan atas mereka, untuk menunjukkan kelemahan dan kerendahan manusia di hadapan nur Tuhan-Nya. Bagaimana tidak mereka adalah makhluk yang dibinasakan oleh reruntuhan kesusahan atau derita seperti diserang nyamuk, dan disertai azab dengan hembusan angin (yang merenggut nyawa mereka).

Imām berkata, inilah kezaliman bagi mereka yang ingin merusak Baītullah (Ka'bah), Allah swt. mengirimkan sesuatu yang menyebabkan mereka menderita penyakit cacar dan campak. Maka dia dibinasakan, begitupun dengan kaumnya sebelum memasuki kota Makkah. Inilah nikmat dari Allah swt. untuk penduduk tanah haram terhadap segala niat buruk orang-orang zalim, untuk tetap menjaga Baītullah. Melalui seorang utusan yang akan menjaga dengan agamanya yaitu Nabi Muhammad saw. Murka Allah swt. menimpa musuh-musuhnya yaitu *Ashābul Fīl* yaitu mereka yang ingin menyerang Baītullah tanpa memikirkan kejahatan apa yang telah dilakukan, dan tanpa memikirkan rasa bersalah.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, Juz 30, (Cet.1; Mesir: Dar al-Ulum,1365), h. 241-244.

## **B. Persamaan dan Perbedaan Makna *Abābīl* dalam *Tafsīr Rūh al-Māʿanī* dan *Tafsīr al-Marāḡi***

### **1. Interpretasi makna *Abābīl* dalam *Tafsīr Rūh al-Māʿanī***

Dalam penulisan karya ilmiah, termasuk dalam menafsirkan al-Qur'an, setiap mufasir memiliki metode dan kecenderungan epistemologi yang khas. Hal ini juga berlaku pada Imām al-Alūsi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Imām al-Alūsi senantiasa menggunakan metode tertentu sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para ulama klasik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mengambil kesimpulan bahwa Imām al-Alūsi menerapkan metode *tahīlī* (analisis) dalam penafsirannya. Metode ini dicirikan dengan upaya penafsiran secara detail terhadap ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek, disusun secara berurutan sesuai dengan mushaf *Uṣmānī*, dimulai dari surah al-Fātiḡah dan diakhiri surah al-Nās. Dalam praktiknya, Imām al-Alūsi menggabungkan pendekatan linguistik, sosiologi, serta pendekatan riwāyah dan dirāyah dalam menafsirkan kandungan ayat-ayat tersebut.

Terkait makna *Abābīl*, Imām al-Alūsi menjelaskan konsep tersebut melalui pendekatan komprehensif yang mencakup analisis semantik dan kontekstual. Dalam penjelasannya, beliau sering kali menyampaikan pendapat para mufasir sebelumnya secara komparatif, lalu memberikan evaluasi kritis terhadap pendapat-pendapat tersebut. bahkan dalam beberapa kasus, beliau tidak hanya membandingkan, tetapi mengkritisi atau menolak pendapat yang dinilai kurang relevan dan tidak sesuai menurut kerangka epistemologinya.

Pola penyampaian di atas menunjukkan bahwa Imām al-Alūsi terlebih dahulu mengajukan makna secara umum, kemudian mengaitkannya dengan pandangan ulama terdahulu yang dinilai mumpuni, dan selanjutnya menyajikan pendapat pribadinya. Namun demikian, dalam tafsirnya ditemukan sejumlah ungkapan *syā'ir* atau kalimat yang cukup kompleks, seringkali sulit dipahami oleh pembaca awam. Kompleksitas ini disebabkan oleh karakteristik bahasanya yang tinggi dan bernuansa *ṣūfistik*.

### **2. Interpretasi makna *Abābīl* dalam *Tafsīr al-Marāḡi***

Al-Marāgī menggunakan metode *tahliīlī*, yaitu metode penafsiran yang disusun berdasarkan urutan surah dalam al-Qur'an. Dalam proses penafsirannya, beliau menggunakan pendekatan kebahasaan untuk memudahkan para pembaca memahami makna dari ayat yang ditafsirkan, sebagaimana yang terlihat dalam penafsiran terhadap QS al-Fīl dalam karya tafsirnya berjudul *al-Marāgī*

Berdasarkan tafsiran di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa *al-Marāgī* terlebih dahulu menerangkan tafsirnya secara umum, kemudian menjelaskan kata yang sulit dipahami secara mendalam. Contohnya adalah kata *Abābīl* pada ayat tersebut di maknai sebagai Burung dari jenis lalat atau nyamuk yang membawa mikroba atau penyakit. Penafsiran ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami konteks makna ayat secara kontekstual, yakni disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, penafsiran *Abābīl* sebagai alat atau nyamuk yang dapat menyebarkan bakteri merupakan upaya kontekstualisasi yang relevan dalam pendekatan sosial kemasyarakatan.

### C. Analisis penafsiran makna *Abābīl* dalam al-Qur'an menurut Tafsīr Rūh al-Mā'anī dan Tafsīr al-Marāgī

Penafsiran yang dikemukakan oleh kedua tokoh mufasir menunjukkan adanya titik persamaan maupun perbedaan dari aspek metodologi, pendekatan, corak, serta sistematika penyusunan karya tafsir masing-masing. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh keragaman corak penafsiran yang digunakan, karena masing-masing mufasir tidak hanya menerapkan satu corak, tetapi menggabungkan beberapa pendekatan sekaligus. Hal ini menyebabkan di sisi lain terdapat kemiripan dalam penerapan pendekatan atau corak, namun muncul perbedaan yang signifikan.

Pendekatan dan corak penafsiran yang digunakan oleh masing-masing mufasir memiliki keterkaitan erat dengan latar belakang intelektual dan pendidikan yang mereka tempuh. Faktor-faktor inilah yang kemudian turut memengaruhi bentuk serta kecenderungan penafsiran masing-masing, sehingga menghasilkan keberagaman interpretasi yang menarik untuk dikaji secara komparatif.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kedua kitab tafsir tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam *Tafsīr Rūh al-Mā'ani*, istilah *Abābīl* ditafsirkan

sebagai sekelompok burung. Namun, dalam uraian tafsirnya, banyak pula dikemukakan padanan kata istilah tersebut dengan berbagai kata dari bahasa lain yang memiliki makna serupa dengan *Abābīl*, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama yang menjadi rujukan dalam kitab tersebut. Kitab ini juga memuat syair-syair yang berciri linguistik tinggi, sehingga hanya kalangan tertentu yang memiliki kemampuan bahasa Arab yang memadai dapat memahaminya secara komprehensif.

Sementara itu, dalam *Tafsīr al-Marāḡī*, istilah *Abābīl* ditafsirkan secara eksplisit sebagai jenis serangga seperti lalat atau nyamuk yang berfungsi sebagai vektor pembawa mikroba atau agen penyebab penyakit. Dalam kajian ini, penulis menggunakan tabel perbandingan guna menyajikan secara sistematis persamaan dan perbedaan antara kedua kitab tafsir tersebut dalam menginterpretasikan makna *Abābīl* dalam al-Qur'an.

**1. Persamaan penafsiran makna *Abābīl* dalam al-Qur'an menurut *Tafsīr Rūh al-Mā'anī* dan *Tafsīr al-Marāḡī***

No.	Aspek	<i>Tafsīr Rūh al-Mā'anī</i>	<i>Tafsīr al-Marāḡī</i>
1.	Makna <i>Abābīl</i>	a. penggambaran kedatangan burung-burung secara berkelompok yang diutus oleh Allah swt. untuk menghancurkan pasukan Abrahah b. peristiwa tersebut merupakan bentuk intervensi ilahi.	a. penggambaran kedatangan burung-burung secara berkelompok yang diutus oleh Allah swt. untuk menghancurkan pasukan Abrahah b. peristiwa tersebut merupakan bentuk intervensi ilahi.
2.	Metode Tafsir	<i>Taḥlīlī</i> (analitis)	<i>Taḥlīlī</i> (analitis)
3.	Pendekatan Umum	<i>Lugawī</i> (kebahasaan)	<i>Lughawī</i> (kebahasaan)

**2. Perbedaan penafsiran makna *Abābīl* dalam al-Qur'an menurut *Tafsīr Rūh al-Mā'anī* dan *Tafsīr al-Marāḡī***

No.	Aspek	<i>Tafsīr Rūh al-Mā'anī</i>	<i>Tafsīr al-Marāḡī</i>
-----	-------	-----------------------------	-------------------------

1.	Makna <i>Abābīl</i>	Sekelompok atau sekumpulan burung, serupa dengan seikat kayu bakar dalam hal perkumpulannya.	Nyamuk atau lalat pembawa mikroba.
2.	Makna <i>Sijjīl</i>	Batu	Wabah
3.	Karakteristik Bahasa	Menggunakan bahasa tinggi, banyak syair dan simbolik	Bahasa komunikatif dan mudah dipahami.
4.	Gaya penafsiran	Filosofis, mistik, dan teologis	Praktis dan aplikatif sesuai konteks masyarakat.
5.	Corak yang digunakan	Menafsirkan Secara Riwayat dan <i>dirāyah</i> , bercorak <i>ṣūfistik</i> ,	Menafsirkan secara Ilmiah, bercorak <i>adabī al-Ijtimāī</i> .
6.	Tujuan Penafsiran	Memahami makna bathiniah dan redaksional ayat.	Memberikan pemahaman rasional terhadap realitas sosial.

#### D. Kelebihan dan Kekurangan Dari Tafsīr Rūh al-Mā'ani Dalam Menafsirkan Makna *Abābīl* Dalam Qs. al-Fīl Ayat Tiga

##### 1. Kelebihan

- a) Imām al-Alūsi dalam kitab tafsirnya sangat memprioritaskan ilmu *nahwu*, *balaghah*, *qira'at*, *munasabah* dan sebagainya, ketika menafsirkan lafaz “*Abābīl*” mencantumkan penjelasan kata *Abābīl* secara jelas yaitu menjelaskan jamak dari kata *Abābīl* adalah *Ibbalah*, kemudian di cantumkan juga pendapat *al farra* bahwa *ibbalah* satu akar kata dari *Ibul*, *Ibbil* dan *Abbalun*.
- b) Menggunakan berbagai sumber rujukan seperti hadis, pendapat ulama, kitab tafsir sebelumnya, rasio, dan lain lain.
- c) Tafsir al-Alūsi layak dijadikan referensi dengan keunggulannya dalam penyajian tafsirnya secara kebahasaan terutama bagi yang mintanya di ilmu tasawuf karna tafsir ini bercorak sufistik yang tentunya di sukai oleh seseorang yang sudah sampai pada tahap ilmu tasawuf tertentu

##### 2. Kekurangan

Di samping mempunyai beberapa kelebihan tafsir al-Alūsi juga mempunyai kekurangan antara lain:

- a) Dalam membahas masalah ketatabahasaan, terkadang al-Alūsi memberikan penjelasan bahasa yang sangat tinggi secara pemaknaan Sehingga terkadang sulit untuk dipahami
- b) Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Alūsi lebih banyak menggunakan pendapat dari para ulama lainnyadari pada pendapat sendiri.

**E. Kelebihan dan kekurangan *Tafsīr al-Marāḡī*, Dalam Menafsirkan Makna *Abābīl* Dalam Qs. *al-Fīl* Ayat Tiga**

Beberapa kelebihan dan kekurangan yang penulis dapatkan dari *Tafsīr al-Marāḡī*, yaitu sebagai berikut :

**1. Kelebihan**

- a) *Imam al-Marāḡī* Menggunakan bahasa yang sederhana dalam penjelasan tafsirnya sehingga mudah dipahami dalam menafsirkan makna *Abābīl* *Tafsīr al-Marāḡī* dengan corak *al-Adabi al-Ijtima'i*, sosial kebudaan memaknai *Abābīl* sebagai jenis lalat atau nyamuk yang membawa mikroba atau penyakit, lebih menggunakan rasio dengan tujuan agar lebih mudah di pahami secara logika oleh pembacanya.
- b) Menggunakan berbagai sumber rujukan seperti hadis, pendapat ulama, kitab tafsir sebelumnya rasio dan lain lain, namun tetap lebih menonjolkan pendapatnya secara pribadi.

**2. Kekurangan**

*Imam al-Marāḡī* terkhusus dalam menafsirkan makna *Abābīl* kurang menjelaskan makna *Abābīl* dengan penjelasan *nahwu sarafnya* dan terkait dengan coraknya yang menggunakan corak *tafsir al-adabi al-ijtima'i* memiliki kelemahan dalam menggunakan akal pikiran yang terlalu bebas, sehingga terkadang menakwilan hakikat syariat yang sudah baku dialihkan ke majas atau kiasan.

**F. Relevansi makna *Abābīl* dengan kehidupan sehari-hari**

Adapun relevansi makna ababil dengan kehidupan sehari hari sebagai berikut:

1. Meningkatkan rasa tawakkal

Burung *Abābīl* mengajarkan tentang keajaiban Allah swt., yang maha kuasa menggunakan jenis apa saja makhluk-Nya untuk menghancurkan musuh dengan kehendak-Nya, Burung adalah makhluk yang kecil dan dianggap lemah dibandingkan dengan gajah yang besar dan kuat, tetapi Allah swt., menunjukkan bahwa kuasa-Nya tidak bergantung pada kekuatan fisik, relevansi dalam kehidupan saat ini adalah berkaitan dengan tawakkal kepada Allah swt., sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an QS. al- Talaq ayat 3.

ومن يتوكل على الله فهو حسبه

Terjemahnya :

Barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan di cukupkan keperluannya.<sup>81</sup>

Battuanna:

*Anna nabengani (Puang) dalle' pole di engeang iya andiang napanna-panna. Anna inai-inai mattawakkal lao di Puang Allah Taala, napominasai Puang Allah Taala na mappasukku' (parallunna).*

Ayat ini membahas tentang janji Allah swt., bahwa orang yang senantiasa bertawakkal kepada Allah swt., akan dicukupkan kebutuhannya. Seorang muslim yang telah berikhtiar maksimal kemudian menyerahkan hasil kepada Allah swt., akan memperoleh ketenangan karna yakin bahwa Allah swt., akan mencukupi segala keperluannya

Dalam tafsir al-Misbah (barang siapa yang bertawakkal kepada Allah) setelah usaha yang telah dilakukannya maka Allah swt., akan mencukupi keperluannya. Dan (sesungguhnya Allah akan mencapai urusan yang dikehendaki-Nya) sehingga semua tidak akan meleset karena dialah penyebab dari segala sebab dan sungguh telah ditetapkan oleh-Nya

---

<sup>81</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya al-Jamanatul Ali;Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur*, h.558.

semua sesuai dengan kadar ukurannya sehingga tidak ada yang terlampaui.<sup>82</sup> Juga terdapat dalam surah al-Ma'idah ayat 11,

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya :

Dan hanya kepada Allah lah hendaknya orang-orang beriman itu harus bertawakkal.<sup>83</sup>

Battuanna:

*anna sangga' lao di Puang Allah Taala tappa'i to matappa' mattawakkal.*

Ganjaran yang dijelaskan dalam ayat tersebut untuk orang-orang yang beriman mencakup anugerah perlindungan dari musuh. Dalam ayat ini, Allah swt., memanggil: Wahai orang-orang yang percaya kepada Allah swt., dan Rasul-Nya, ingatlah akan rahmat Allah swt., yang telah Dia berikan kepada kalian, ketika suatu kelompok yang memiliki kekuatan berusaha dengan serius untuk menyerang kalian, yaitu dengan niat melakukan keburukan, membunuh, atau berperang, maka Allah swt., akan menghentikan niat mereka tersebut. Tanpa berkah dari Allah swt., kalian pasti akan menghadapi banyak kesulitan, oleh karena itu bersyukurlah dan berhati-hatilah kepada Allah swt., di setiap saat, tempat, dan keadaan, dan hanya kepada-Nya lah orang-orang beriman harus meletakkan kepercayaan mereka.<sup>84</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tawakkal adalah bukti bagian dari iman, jika seseorang betul betul beriman kepada Allah swt., maka ia akan selalu bersandar kepada Allah swt., setelah berusaha dengan maksimal, tawakkal adalah bukti keyakinan bahwa Allah swt., yang mengatur segala sesuatu. Perbedaan ukuran yang kontras antara Burung

<sup>82</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an* Jilid 14, h. 294–297

<sup>83</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya al-Jamanatul Ali; Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur*, h. 109.

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 44.

*Abābīl* dan tentara bergajah, ketika Abrahah yang datang dengan tentara bergajah yang besar dan kuat serta menimbulkan ketakutan namun Allah swt., mengutus burung yang kecil tetapi berkelompok yang berhasil mengalahkan tentara besar tersebut hal ini mengajarkan bahwa kemenangan tidak bergantung pada ukuran atau jumlah tetapi pada kehendak Allah swt., Serangan dari langit yang tidak dapat di hindari oleh tentara bergajah Jika Allah mengutus hewan darat seperti harimau atau singa tentara bergajah masih boleh melawan tetapi burung *Abābīl* datang dari arah atas melempar batu dari langit yang tidak bisa di lawan dan di tangkis oleh tentara bergajah

## 2. Menjauhkan dari kesombongan

Burung *Abābīl* menghancurkan dengan cara menghina, tentara Abrahah tidak mati dalam pertempuran besar, tetapi dibinasakan dengan batu kecil dari tanah yang dibakar, hal ini menggambarkan bagaimana Allah swt., menghancurkan keangkuhan manusia dengan cara yang kelihatan remeh tetapi sangat berkesan, relevansinya dalam kehidupan saat ini adalah sebahai makhluk Allah Swt tidak boleh sombong meskipun memiliki kekuasaan, hal tersebut terkait dengan ayat dalam QS. Luqman ayat 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahnya:

Dan Janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.<sup>85</sup>

Battuanna:

*Anna da mupepengngilingi rupammu pole di rupa tau (sawa' taka'bor) anna da pellamba di baona lino taka'bor (melo' disanga). Sitongangna Puang Allah Taala andiangi ma'elo'i to taka'bor na to maakke' (maangga') alawena.*

<sup>85</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya al-Jamanatul Ali;Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur*, h. 412.

Nasihat Luqman kali ini berfokus pada etika dan kesopanan saat berinteraksi dengan orang lain. Dia menggabungkan pelajaran akidah dengan pembahasan tentang akhlak, bukan hanya untuk mencegah kebosanan di kalangan siswa, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa ajaran akidah dan akhlak itu saling terkait dan tak terpisahkan. Ia memberi nasihat kepada putranya dengan kata-kata: Hai anakku, di samping nasihat yang telah disampaikan sebelumnya, jangan pernah engkau memalingkan wajahmu dari siapapun juga, terlepas dari hinaan atau sikap angkuh. Sebaliknya, dekati setiap orang dengan senyum yang tulus dan penuh kerendahan hati. Selain itu, saat kamu melangkah, hindarilah berjalan dengan cara yang angkuh, melainkan berjalanlah dengan tenang dan penuh percaya diri.

Sungguh, Allah swt., tidak menyukai dan tidak memberikan kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong dan merasa lebih baik dari yang lain. Bersikaplah sederhana saat berjalan, hindari berjalan dengan membusungkan dada, juga jangan merunduk seperti orang yang sakit. Jangan berlari terburu-buru dan jangan pula berjalan terlalu lambat hingga membuang waktu. Dan aturlah suaramu agar tidak terdengar kasar seperti teriakan keledai. Sebab, seburuk-buruk suara adalah suara keledai, mulai dari siulan yang tidak menyenangkan hingga suara napas yang berat, seperti dalam QS. al-Isra': 37,<sup>86</sup>

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Terjemahnya :

Dan Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.<sup>87</sup>

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11, h. 159.

<sup>87</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya al-Jamanatul Ali; Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur*, h. 286.

Battuanna:

*Anna da pellamba di baona lino matte'gerang alawe (taka'bor),  
sawa' sitongangna andiang sinalao na mala mallosa-losa lino  
anna andiang sinalao na mala lambi' simmalinggao buttu.*

Kata مَرَحًا diartikan sebagai kesombongan, yakni seseorang yang

tidak menyadari posisinya. Memiliki sifat angkuh karena lupa bahwa eksistensi manusia di dunia ini semata-mata merupakan pinjaman dari Allah swt., Mengabaikan fakta bahwa dirinya berasal dari air mani yang berbentuk, campuran antara sperma pria dan sel telur wanita, dan akhirnya akan mati, masuk ke dalam tanah, lalu kembali lagi menjadi tanah, hanya menyisakan tulang-tulang yang berserakan dan menakutkan. Kemudian diingatkan tentang siapa sejatinya manusia yang berusaha untuk sombong itu. “Sesungguhnya engkau tidak akan bisa menembus bumi”. Ini adalah ungkapan yang sangat cocok untuk menggambarkan orang yang sombong. Apapun yang dilakukan oleh seseorang yang menginjakkan kaki di permukaan bumi, baik merusak atau menyerang tanah, bumi tersebut tidak akan pernah mengalami kerusakan atau cedera akibat langkah kakinya

وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Ini pun suatu ungkapan yang tepat buat orang yang sombong. Menengadah ke langit laksana menantang puncak gunung dan melawan awan padahal puncak gunung itu akan melihat lucunya si kecil menantanginya, laksana senyumnya seorang manusia melihat seekor semut kecil mengangakan mulutnya hendak mematuk kakinya. Padahal, ditekan saja sedikit dengan ujung kuku, dia pun hancur lumat. Oleh sebab itu, seorang mukmin sejati ialah seorang yang tahu diri pada tempat yang sebenarnya. Itulah yang disebut dalam kata Arab tawadhu, atau tegaklah yang sederhana, ukurlah kekuatan diri.<sup>88</sup>

<sup>88</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 6, (Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura), T.h), h. 409.

Kisah Burung *Abābīl* menunjukkan kuasa Allah swt., tanpa bantuan manusia, dalam menghancurkan kesombongan, jika raja Abrahah di kalahkan oleh manusia itu adalah hal yang setara dan campurtangan kekuatan manusia, tetapi pasukan abrahah yang besar dikalahkan oleh burung burung, hal ini menunjukkan murni kekuatan Allah tanpa campurtangan manusia.

### 3. Meningkatkan Kesabaran

Mengajarkan tentang tauhid kepada Allah swt., dan motivasi untuk tetap bersabar menghadapi segala ujian dan tantangan dalam hidup, ketika di hadapkan dengan masalah yang di anggap begitu besar kita sebagai manusia tidak boleh bersedih dan berkecil hati karna semuanya bisa di hadapi dengan usaha dan kehendak Allah, sebagaimana Allah memperlihatkan kekalahan pasukan besar bergajah dengan segerombolan burung kecil, bahkan ada yang memaknainya sebagai nyamuk atau lalat dengan ukurannya lebih kecil lagi yang secara logika tidak mungkin terjadi, namun dapat terjadi karna kehendak Allah

Sebagaimana Allah telah mengajarkan tentang kesabaran dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 155 sebagai berikut,

وَلَنبَلِّغَنَّكُمْ أَشْيَاءَ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجَوْعِ وَنَقَّصَنَّ مِنَ الْأُمِّ وَالْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۚ

Terjemahnya:

Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. dan Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang sabar.<sup>89</sup>

Battuanna:

<sup>89</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya al-Jamanatul Ali; Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur*, h.24.

*Anna sitongangna Iyami' tongang na paccowao mie' pole di saicco' rakke', anna acipurang, anna akurangan pole di barang-barang, anna nyawa, anna bua-bua. Anna pakarioi to sa'bar,*

Maksud dari “sungguh kami pasti akan terus menerus menguji kamu” Mengisyaratkan bahwa esensi dari kehidupan di dunia ini mencakup kenyataan bahwa ada berbagai macam ujian yang harus dihadapi. Tantangan atau ujian yang datang ini sebenarnya bisa dianggap kecil, meskipun tampaknya sangat berat, ia menjadi tidak berarti jika dibandingkan dengan pahala dan balasan yang akan diterima, ujian ini mungkin tampak sedikit, tidak peduli seberapa berat itu, namun bisa muncul dalam bentuk yang jauh lebih besar daripada yang sudah terjadi. Bukankah ketika mengalami setiap bencana, ucapan yang sering terdengar adalah “Bukankah ketika kita menghadapi berbagai kesulitan, ucapan yang sering kita dengar adalah “Syukurlah hanya segitu. . . .” Itu hanya sedikit, karena tantangan dan ujian yang sesungguhnya adalah tidak mampu menanggapi cobaan, terutama dalam konteks beragama. Ujian yang diberikan oleh Tuhan sangatlah sedikit.

Intensitasnya rendah jika dibandingkan dengan kemampuan yang telah diberikan Allah swt., kepada manusia. Ini hanya sedikit, sehingga setiap individu yang diuji seharusnya bisa menanganinya apabila mereka memanfaatkan kemampuan yang diberikan oleh Allah swt., Ini mirip dengan ujian di lembaga pendidikan. Soal-soal diuji disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing. Semakin tinggi level pendidikan, semakin sulit soal yang dihadapi. Setiap individu yang diuji akan berhasil jika mereka bersiap dengan baik dan mengikuti arahan yang telah diberikan oleh Allah swt., Penting untuk diingat bahwa ayat-ayat sebelumnya mengajarkan tentang shalat dan kesabaran. Maka dari itu, ajaran tersebut harus diterapkan sebelum datangnya ujian dari Allah swt., ini. Begitu juga saat ujian sedang berlangsung.

Inilah alasan mengapa Nabi Muhammad saw., seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad melalui sahabat beliau, Hudzaifah Ibn al-Yaman menyatakan bahwa "Ketika beliau menghadapi suatu kesulitan

atau ujian, ia melaksanakan shalat. " Oleh karena itu, ayat yang disebutkan di atas diakhiri dengan perintah, "Berikanlah kabar gembira bagi orang-orang yang bersabar. "Apa sebenarnya bentuk ujian tersebut? Sebagian dari rasa takut, yaitu kegelisahan hati mengenai sesuatu yang buruk atau hal-hal yang tidak menyenangkan yang mungkin akan terjadi, sedikit rasa lapar, yaitu keinginan yang tinggi untuk makan karena perut kosong, tetapi tidak menemukan makanan yang diperlukan, serta keterbatasan dalam harta, jiwa, dan buah-buahan.

Informasi Tuhan mengenai "ujian" ini adalah suatu berkah yang sangat besar, karena dengan pemahaman tersebut, kita dapat mempersiapkan diri untuk berbagai ujian yang akan datang. Ujian diperlukan untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi. Ujian itu sendiri memiliki aspek positif. Yang menjadi negatif adalah ketidakmampuan untuk menghadapinya. Sebenarnya, Allah swt., tidak menjelaskan kapan dan dalam bentuk apa rasa takut itu muncul - inilah tantangannya - sama seperti seorang pelajar atau mahasiswa yang diberitahu mengenai materi atau mata pelajaran yang akan diujikan. Ketakutan dalam menghadapi ujian menjadi langkah awal dari kegagalan; hal yang sama berlaku untuk ujian yang berasal dari Allah swt. Menghadapi hal-hal yang kita takuti adalah cara untuk melindungi diri dari gangguannya. Biarkan tantangan itu datang kapan saja, asalkan saat itu Anda sudah siap untuk memberikan jawaban atau menghadapinya.

Rasa lapar juga demikian. Jangan khawatir jika makanan terasa kurang saat Anda dihadapkan pada rasa lapar, Tuhan telah memberikan kemampuan. Saat perut kekurangan makanan, masih ada sumber daya lain di dalam tubuh manusia yang dapat mempertahankan hidup. Tubuh ini memiliki cadangan lemak, daging, dan bahkan jika semuanya sudah habis, tubuh akan memanfaatkan tulang dan tetap dapat bertahan hidup meskipun jantung tidak berdebar, selama otak masih berfungsi.

Dalam sudut pandang medis, kematian bukan hanya diartikan dengan berhentinya detak jantung, melainkan ketika fungsi otak berhenti. Lapar bukanlah sesuatu yang buruk. Ketika merasa lapar, semua jenis makanan terasa nikmat untuk disantap. Dalam keadaan lelah, tidur akan menjadi lebih nyenyak, baik dengan kasur maupun tanpa. Ini tentunya, jika manusia mau menyadarinya. Allah swt., memberikan ujian ini agar manusia mampu menghadapinya, sehingga mereka terbiasa untuk tidak makan kecuali saat lapar dan tidak berlebihan saat makan. Manusia diwajibkan untuk berjuang, sebab kehidupan merupakan pertarungan antara kebenaran dan kebatilan, serta pertentangan antara kebaikan dan keburukan. Dalam perjalanan hidupnya, manusia pasti akan berhadapan dengan setan serta pengikutnya. Allah memerintahkan untuk melawan dan menghadapi mereka.

Tentu saja, dalam pergulatan dan pertarungan ini, akan ada yang menjadi korban, baik dari pihak yang benar atau yang salah. Beragam bentuk pengorbanan tersebut bisa berupa harta, nyawa, atau apapun yang diharapkan, baik buah dalam arti harfiah maupun pencapaian impian. Namun, pengorbanan itu tergolong sedikit, bahkan hal tersebut berfungsi sebagai bahan bakar yang mempermudah perjalanan hidup dan mempercepat pencapaian tujuan. Oleh karena itu, janganlah mengeluh saat menghadapi ujian, bersabarlah dan sampaikan kabar baik kepada mereka yang bersabar, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah ayat 156.<sup>90</sup>

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا ۗ إِنَّا لِلَّهِ وَأَنَّا إِلَىٰ هُوَ رَاجِعُونَ ۗ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" (sesungguhnya

<sup>90</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11, h. 364-366.

kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nyalah kami akan kembali).<sup>91</sup>

Battuanna:

*(Iyamo) to mua' naruai ise'iya abala', ise'iya ma'uang: Sitongangna iyami' appunnanna Puang Allah Taala anna sitongangna di sesena-I iyami'embali''*.

Kami adalah ciptaan Allah swt., Oleh karena itu, Dia berhak melakukan segala sesuatu menurut kehendak-Nya. Namun, Allah swt., adalah Maha Bijaksana. Setiap tindakan-Nya pasti mengandung kebenaran dan kebaikan. Pasti ada pelajaran yang dapat diambil dari setiap cobaan atau kesulitan yang kita hadapi. Dia adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dan kita akan kembali kepada-Nya, sehingga saat kita bertemu kelak, pastilah pertemuan itu dipenuhi dengan cinta kasih-Nya. Kami adalah milik Allah. Ini bukan hanya tentang diri saya sendiri. Semua dari kami adalah bagian dari makhluk-Nya. Jika saat ini saya mengalami kesulitan, maka saya bukanlah yang pertama dan tidak akan menjadi yang terakhir menghadapi cobaan ini.

Pemahaman ini akan membantu meringankan beban di saat menghadapi kesulitan, karena semakin banyak orang yang mengalami musibah, semakin ringanlah yang harus ditanggung. Ungkapan ini tidak diajarkan oleh Allah swt., kepada siapa pun kecuali Nabi Muhammad saw. dan umatnya. Seandainya Nabi Yaqub menyadarinya, maka dia tidak akan mengeluarkan pernyataan seperti yang tercantum dalam al-Qur'an: "Aduhai duka yang mendalam, terhadap Yusuf", Demikian Said Ibn Jubair. Yang mengucapkan kalimat *Inna lillahi wa inna ilayhi raji'un* dengan meresapi maknanya, di antaranya seperti yang telah dijelaskan di atas.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya al-Jamanatul Ali;Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur*, h. 24.

<sup>92</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 1, h. 367.

Tuhan berfirman: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya." (awal ayat 286). Sesungguhnya, tidak ada perintah dari Tuhan yang tidak dapat ditangani oleh setiap individu. Tak ada instruksi yang terlalu sulit, terutama jika keyakinan telah ada. Misalnya, dalam hal shalat. Jika tidak mampu berdiri, bisa saja dilakukan sambil duduk. Jika duduk pun tak mampu, bisa dilakukan dalam posisi berbaring. Jika air tidak tersedia, maka dapat melakukan tayammum. Berpuasa saat melakukan perjalanan atau dalam keadaan sakit, bisa diganti di hari lain. Zakat hanya diwajibkan bagi yang telah memenuhi nishab dan haul (tahun); bagi yang tidak memiliki kemampuan, tidak diwajibkan untuk membayar zakat. Melaksanakan Haji diwajibkan apabila biaya sudah mencukupi dan perjalanan aman, serta kewajiban ini hanya sekali seumur hidup. Jika memungkinkan untuk menambah, maka itu dianggap sebagai *tathawwu'*. Namun, betapa ringan pun perintah yang diberikan, jika hati tidak beriman, semuanya akan terasa berat; shalat akan sangat dirasakan sulit, kecuali bagi mereka yang *khusyu'*.<sup>93</sup>

Burung *Abābīl* adalah simbol kebijaksanaan dan kekuasaan Allah swt., mengajarkan bahwa kemenangan tidak selalu tentang lawan yang setara, karna keangkuhan dan Kezaliman tidak akan menang, walaupun terlihat kuat, karna Allah swt., bisa menggunakan mahluk sekecil burung untuk menghacurkannya.

---

<sup>93</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 1, h. 295.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Dalam penelitiana ini penulis menemukan perbedaan bahwa Imām al-Alūsi menafsirkan kata *Abābīl* sebagai sekelompok burung yang datang secara berkelompok dan terus-menerus dalam gelombang yang beriringan. Imām al-Alūsi tidak memberikan penjelasan spesifik mengenai jenis burung tersebut, melainkan menekankan pada bentuk jamak dari kata tersebut yang menunjukkan jumlah besar dan keberulangan. Penafsiran ini berakar dari pendekatan linguistik Arab klasik, di mana *Abābīl* dipahami sebagai bentuk *jama'* yang tidak merujuk pada satu spesies tertentu, melainkan menggambarkan burung-burung yang datang secara bertahap dari berbagai arah untuk menjalankan perintah Allah swt. dalam menghancurkan pasukan Abrahah.

Sementara itu, dalam *Tafsīr al-Marāghī*, makna *Abābīl* dijelaskan secara lebih konkrit sebagai burung kecil yang menyerupai lalat atau nyamuk. Burung-burung tersebut digambarkan membawa batu-batu kecil dari tanah liat yang mengering (*Sijjīl*), yang kemudian dilemparkan kepada pasukan bergajah hingga menyebabkan kehancuran. Al-Marāghī memahami *Abābīl* bukan hanya sebagai penanda jumlah dan arah, tetapi juga mengidentifikasi kemungkinan jenis burung tersebut berdasarkan realitas sosial dan biologis. Penafsiran ini bertujuan memudahkan pemahaman pembaca terhadap fenomena yang digambarkan dalam ayat tersebut secara rasional dan kontekstual.

2. Melalui metode komparatif penulis menemukan Persamaan makna *Abābīl* dalam al-Qur'an menurut *Tafsīr Rūh al-Mā'ānī* dan *Tafsīr al-Marāḡi* terletak pada penggambaran kedatangan burung-burung secara berkelompok yang diutus oleh Allah swt. untuk menghancurkan pasukan Abrahah, serta sama-sama menegaskan bahwa peristiwa tersebut merupakan bentuk intervensi ilahi. Namun, keduanya berbeda dalam penafsiran rinci mengenai identitas burung tersebut

*Tafsir Rūh al-Mā'ānī* menekankan aspek kebahasaan, memaknai *Abābīl* sebagai kelompok burung tanpa menjelaskan jenisnya secara spesifik. Sebaliknya, *Tafsīr al-Marāḡi* memberikan interpretasi yang lebih konkret dengan menyebut *Abābīl* sebagai burung kecil sejenis lalat atau nyamuk, yang dalam konteks sosial dianggap sebagai makhluk yang dapat menyebarkan penyakit, sehingga penafsiran ini lebih kontekstual dan rasional untuk menjelaskan kehancuran pasukan bergajah.

3. Penulis mengambil kesimpulan bahwa makna *Abābīl* dalam kehidupan sehari-hari merefleksikan bahwa kemenangan dan keberhasilan tidak selalu ditentukan oleh kekuatan fisik, jumlah, atau kekuasaan, melainkan bergantung pada kehendak dan pertolongan Allah swt, serta mengajarkan tentang tiga hal yaitu, meningkatkan tawakka kepada Allah Swt, menjauhkan diri dari kesombongan sebagaimana kesombongan Raja Abrahah dan meningkatkan kesabaran dalam menghadapi problema kehidupan, Kisah burung *Abābīl* yang mampu menghancurkan pasukan bergajah yang kuat menjadi simbol bahwa kekuatan yang kecil dan dianggap lemah pun dapat memberikan dampak besar jika berada dalam lindungan dan perintah Allah Swt. Hal ini relevan dalam kehidupan modern, individu atau kelompok yang tampak sederhana tetap dapat mengatasi tantangan besar melalui keteguhan iman, usaha yang sungguh-sungguh, dan keyakinan pada keadilan serta pertolongan ilahi.

## **B. Saran**

Penelitian ini sepenuhnya didasarkan pada pembacaan dan pemahaman peneliti terhadap karya tafsir yang dikaji. Oleh karena itu, peneliti menyadari bahwa masih terdapat berbagai keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini. Untuk itu, masukan dan kritik konstruktif dari berbagai pihak, khususnya dari kalangan akademisi dan cendekiawan Muslim, sangat diperlukan sebagai langkah yang bijak dalam meningkatkan kualitas kajian ini. Kontribusi dari beragam perspektif dan latar belakang keilmuan akan sangat membantu dalam memperluas cakupan analisis serta menggali dimensi-dimensi lain yang belum tercakup dalam penelitian ini. Selanjutnya, dengan hadirnya karya ini, diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan penelitian lebih lanjut terkait tafsir al-Qur'an secara komprehensif dan mendalam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Farah Saidah. *Nilai-Nilai Sufistik di Balik Kisah Aṣḥāb al-Kahfī dalam Tafsīr Rūh al-Mā'anī*, Skripsi, Jember: UIN Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Akbar, Ali. *Kajian terhadap Tafsīr Rūh al-Mā'ani Karya al-Alūsi*, Ushuluddin, Vol. Xix, No. 1, Januari 2013.
- Alfadila, *Kritik Penafsiran Ṭairān Abābīl dalam Tafsīr Muḥammad 'Abduh*, UIN Bonjo Padang, Jurnal Studi al – Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 2, 2023.
- Aminah, St. *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, CV. Assyifa': Semarang, 1993.
- al-'Ariḍ, 'Alī Ḥasan. *Tārikh 'Ilm al-Tafsīr wa Manāhij al-Mufassiḥīn*, Terj. Sejarah dan Metodologi Tafsir, Jakarta : CV Rajawali Pers, 1992.
- al-Bagdādī, Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsi. *Tafsīr Rūh al-Mā'ani*, Juz 30, Cet.1; Mesir: al-Muniriya, 1970.
- al-Bagdādī, 'Abu al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsi. *Rūh al-Mā'anī fi Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wā Sab'a al-Masānī*, Juz 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992.
- Baqī, Muḥammad Fūad 'Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāẓ al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dar al-Hadis, 1364.
- Bodi, Muh. Idham Khalid. *Koroang Mala'bi; al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar: Balitbang Agama, 2019.
- Departemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, IAIN Syahid, Jakarta: tp, 1993.
- Djalal, Abdul. *Urgensi Tafsīr Mauḍū'ī Pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Dzakiyuddin, Ahmad Khafif. *Dimensi Isyari dalam Tafsīr Rūh al-Mā'anī Karya al-Alūsi*, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 8, No. 1, 2024.
- Dzikri, Ahmad. *Resesi Seks dalam Perspektif al-Qur'an Studi komparatif Tafsīr al-Ma'nar, Tafsīr Mafātīḥul Ga'ib dan Tafsīr Rūh al-Mā'ani*, Universitas PTIQ Jakarta, 2013.
- Fitratu, *Metodologi dan karakteristik Tafsīr al-Marāgī dalam Kitab Tafsīr al-Marāgī*, IAIN Tarbiatu Tolabah Lamongan, Jurnal al -Furqan, Vol. 1, No. 2, Desember 2018.

- Ghafir, Abd. *Sekilas Mengenal al- Tafsīr al-Adabī al-Ijtimāī*, al-Ahkam Jurnal Syariah dan Hukum IAIN Surakarta 1, 2016.
- Gusmawati, Yuli. *Makna Kata Ma'rūf dan Padanannya dalam al-Qur'an; Suatu Kajian terhadap Penafsiran al-Marāgī*, Skripsi, Riau: UIN Syarif Kasim Riau, t.th.
- Hadi, M. Ishom el-Saha dan Saiful. *Sketsa al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an*, Jakarta: Lisan Friska Putra, 2005.
- Hadiyah, Salim H. *Qiṣaṣul Anbiyā*, Jawa Barat: PT. al-Ma'arif Bandung, 1991.
- Hakim, Husnul. *Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir*, Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2019.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 1, Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura, T.h.
- Handayani, Novita Nurlaeli. *Kajian Historis terhadap Wabah pada Masa Rasulullah Saw*, UIN Profesor Kiyai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto, Jurnal Sejarah Islam, Vol. 1, No. 2, 1 Juli 2022.
- Harfin, Limatus Sauda. *Kisah Kehancuran Tantara Bergajah dalam Surah al-Fīl Tinjauan Ilmu Epistimologi*, Institu KH Abdul Chalim Yogyakarta, Jurnal Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No.1, 2022.
- Hasimi, Azmi. *Ṭaīr Abābīl Persfektif Muḥammad 'Abduh dan Wahbah al-Zuḥāili*, IAIN Surakarta, Studi Kesilaman, Vol. 1, No. 2, 2020.
- Hidayatullah, Harun Nasution dan Tim IAIN Syarif. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1992.
- Hilmi, Hamza. *Biografi Singkat dan Penafsiran al-Qur'an terhadap Ayat-Ayat Interaksi Sosial*, Jurnal Hakimi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 1, 2021.
- Ibnu Ansyah, Rahmat. *Kisah Aṣḥābul al-Kahfi dalam al-Qur'an Studi Komparatif antara Tafsīr Ibnu Kaṣīr dan Tafsīr al-Marāgī*, Skripsi Lampung: Fak. Ushuluddin, 2017.
- Ichwan, Mohammad Nor. *Tafsir 'Ilmy; Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, Cet I; Menara Kudus Jogja: Yogyakarta, 2004.
- al-Jāuṣī, Ibnu. *Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW*, Cet. 1; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Kartika, Mahbub Gozali, Candra. *Reinterpretasi Surah al-Fīl dalam Konteks Wabah*, UIN Sunan KaliJaga Yogyakarta, Academic Journal Of Islamic Principles and Philosophy, Vol. 1, No. 2, 2020.
- Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya al-Jamanatul Ali; Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur*, Garut: CV Penerbit J-ART, 2017.
- Khalafullah, Muhammad. *al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- al-Khāzin, 'Abū al-Ḥasan 'Alāu al-Dīn 'Alī bin Muḥammad bin 'Ibrāhīm bin 'Umar bin Khālid al-Syāṭihī. *Lubāb al- Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, Libanon: Darul al- Fikr, 1979.
- Khozin, Ahmad. *Analisa Kritis Terhadap Surah al-Fīl dalam Tafsīr Khāzin*, Skripsi, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

- Loeis, Wisnawati. *Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam Tafsīr Muṣṭafā al-Marāgī; Studi Analisis terhadap al-Qur'an Surah al-Fīl*, IAIN Palangkaraya, Turats, Vol. 7, No. 1, Januari 2011.
- Lutfiah, Faridatul. *Pengembangan Media Pembelajaran Animasi Berbasis Multi Presentasi Bermuatan Sains Islam Melalui Instagram pada Materi Gerak Lurus*, Jawa Timur: Universitas Negeri Walisongo, 4 Januari 2023.
- al-Marāgī, ‘Abdūllah Muṣṭafā. *al-Faḥ al-Mubīn Fi Tabaqāt al-‘Uṣūliyyīn*, Beirut: Muhammad Amin, 1934.
- al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāgī*, Juz 30, Cet.1; Mesir: Dar al-Ulum, 1365.
- al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāgī*, Juz 1, Terj. Bahrun Abu Bakar, Semarang: Toha Putra, 1992.
- Maryana, Siska. *Khusyuk dalam Shalat; Studi Komparatif Tafsīr al-Ṭabarī, Tafsīr al-Qurṭubī dan al-Marāgī*, IAIN Curup: t.p, t.th.
- Mawla, Ahmad Jadul. *Kisah-Kisah al-Qur'an*, Cet. 1; Jakarta: Zaman, 2009.
- Muhibudin, Irwan. *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik Studi Komparatif antara Tafsīr al-Qusyairī dan Tafsīr al-Jailānī*, Cet.1; Jakarta Selatan: UAI press, 2018.
- Mustakim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. 6; Yogyakarta: Idea Press, 2021.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1996.
- Parlina, Ika. *Analisis Metode Tafsīr al-Marāgī*, Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Zad al-Mufassirin, Vol.3, No.1, 2021.
- Rahmi, Aminah. *Metode dan Corak Penafsiran Imām al-Alūsi terhadap al-Qur'an*, Skripsi, Riau: UIN Syarif Kasim Riau, 2013.
- Rahmi, Nailul. *‘Ilmu Tafsīr*, Cet. 1; Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2010.
- Rosadisastra, Andi. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, Amzah: Jakarta, 2007.
- Rusdi, Hilda Husein. *Dinamika Resepsi terhadap Surah al-Fīl Analisis Teori Persepsi Hans Roberth Jaus*, Unuversitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Jogjakarta , Jurnal Ilmu Agama, Vol. 4, No. 2, Desember 2023.
- Setiawan, Nurkholis. *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Elsaq Press: Yogyakarta, Cet. I, 2006.
- asy-Shalabī, Muḥammad. *Sejarah Lengkap Rasulullah saw Fikih dan Studi Analisa Komprehensif*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 3, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syākir, Aḥmad. *Mukhtasar Tafsīr Ibnu Kašīr*, Beirut: Darus Sunnah, 2011.
- Syurbasyī, Aḥmad. *Qisāhtūl Tafsīr*, Terj. Zufan Rahman, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- al-Ṭabarī, Abū Ja'far, *Tafsīr al-Ṭabarī*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Taufik, Yuliana. *Makna Kata Ṭoyrōn Abābīl, Hījarah Min Sijjīl, dan ‘Aṣfin Ma’kūl Menurut Penafsiran al-Ṭabari dan Muhammad Abduh*, Skripsi, Jember: UIN Kyai Haji Ahmad Siddiq, 2022.

Wekke, Ismā'īl Surandi Dkk. *Metode Penelitian Sosial*, Cet. 1; Yogyakarta: Gawe Buku. 2019.



al-Ẓahabi, Muḥammad Ḥusein. *Kitab al-Tafsīr wal Mufasssīrūn*, Juz. 1, Kairo: Darul Hadist, 1433 H/2012.

Zulkarnain, Muhammad Akbar. *Tafsīr Muḥammad 'Abduh terhadap Ṭairān Abābīl Surah al-Fīl dalam Tafsīr al-Maṅar*, Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 17 Januari 2019.

Majalengka Real Time News, *Radarmajalengka.com*, diakses pada Selasa, 2 Mei 2023.

#### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Lulu Rahma Sari, lahir di lagi-agi tanggal 10 Desember 2001. Anak pertama dari pasangan Hasmia dan Rustam, Peneliti menempuh pendidikan di SDN No. 1 Lagi-agi dan lulus pada tahun 2013, Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Campalagian dan lulus pada tahun 2016, kemudian melanjutkan pendidikan pada tingkat Madrasah Aliyah Negeri, di MAN 1 Polman dengan mengambil jurusan agama, pernah bergabung dalam organisasi PMR dan Da'iyah, Lulus pada tahun 2019, pada tahun yang sama, peneliti melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi (STAIN) Majene, dengan mengambil Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan pernah bergabung dalam organisasi HMI.